BULETIN
# Tzu Chi
Menebar Cinta Kasih Universal
No. 31 | Februari 2008

**Teladan | Hal 5**

Musim hujan adalah siklus terberat dalam pekerjaannya. Selain mesti menahan dingin, Yati juga harus bekerja ekstra keras untuk membersihkan sampah dan air yang menggenang.

**Lentera | Hal 7**

Berkursi roda tak menghalanginya dalam mengabdikan ilmu kedokteran. Meski mengalami keterbatasan fisik, dr Yakobus tetap dapat melayani pasien-pasiennya.

**Pesan Master Cheng Yen | Hal 12**

Menjiwai Dharma, Menginspirasi Jiwa

Anand Yahya

# Inspirasi Kebajikan

***Menghibur orang dengan kata-kata yang baik dan lembut, melerai perselisihan dengan kata-kata bijaksana dan membantu kesulitan orang lain dengan tindakan nyata, inilah yang dinamakan berdana.***
***~ Kata Perenungan Master Cheng Yen~***

Butir-butir beras tertempel di satu sisi lempengan kertas merah yang dapat terlipat dua. Di samping butir-butir beras itu tertempel sebuah koin mata uang Taiwan senilai 5 sen. Di sisi yang satu lagi, tampak gambar Bodhisattva sedang duduk membelai bumi dengan penuh cinta kasih.

Itu adalah satu dari dari *ang pau* (simbol berkah dan ungkapan syukur) yang diberikan oleh Master Cheng Yen kepada relawan Tzu Chi, staf Tzu Chi, staf DAAI TV, staf Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih, serta masyarakat luas yang hadir saat acara pemberkahan akhir tahun 2007. Untuk kantor pusat Tzu Chi Indonesia, pemberkahan akhir tahun diselenggarakan di aula RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta pada tanggal 27 Januari 2008. Di waktu yang berlainan, kantor perwakilan dan penghubung Tzu Chi di seluruh Indonesia juga turut menyelenggarakan acara pemberkahan akhir tahun.

## Saksi Hidup Perubahan

"*Mikirin* masa depan anak-anak, *pengin* jadi relawan Tzu Chi dan membantu orang lain," tutur Yongki di depan ratusan undangan yang hadir pada siang itu. Sudah lebih dari dua tahun Yongki didampingi oleh Suparman, relawan Tzu Chi yang terus-menerus menjaga dan memotivasi semangat hidupnya. Dahulu, Yongki adalah seorang pecandu narkoba. Meski ia sudah mencoba lepas dari jeratan narkoba namun ia akhirnya terpaksa harus kehilangan pekerjaan. Tak lama kemudian ia pun sakit dan stres. Yongki bersama istrinya, Linda dan anak-anak lalu menetap di sebuah rumah kosong yang tak lagi dihuni pemiliknya. Mereka hidup tanpa listrik dan hanya mengandalkan air seadanya. Beruntung Yongki memiliki istri seperti Linda. Untuk menyambung hidup, Linda kemudian berjualan bakmi keliling.

Namun, musibah kembali menimpa Yongki dan keluarganya. Linda terjerat kasus narkoba, bukan karena ia menjadi pemakai apalagi pengedar, melainkan karena barang yang dititipkan seseorang kepadanya ternyata berisi narkoba. Karena itu, Linda pun terpaksa harus mendekam di penjara. Melihat kenyataan itu, Yongki berusaha bangkit dari sakit dan stresnya. Masa depan anak-anaknya tercinta menjadi alasan utamanya untuk bangkit dan melanjutkan hidup. Tak lama, ia berkenalan dengan Tzu Chi. Berkat bimbingan Suparman, saat ini ia telah bergabung dengan Tzu Chi dan menjadi relawan daur ulang. Bahkan kini ia sudah memperoleh pekerjaan kembali berkat bantuan seorang pendeta. Walaupun mereka hidup dalam kekurangan, namun keharmonisan dan kebahagiaan selalu melingkupi keluarga Yongki. Kemiskinan bukanlah alasan baginya untuk tidak melakukan kebajikan.

## Keluarga Kedua

Pada sesi lain, Willy bercerita pada awalnya ia tidak menyadari mengapa ia bisa terjerumus dalam dunia malam. Saat itu, yang terpikirkan olehnya hanya bekerja tak kenal waktu karena uang yang ia dapatkan sangat besar. Orangtua pun tak terpikirkan sama sekali, apalagi mereka tinggal berjauhan. Orangtuanya di Medan, sedangkan ia di Jakarta. "Saya tidak berkomunikasi lagi dengan orangtua saya, namun di bulan Mei 2007, saya terkena karma buruk saya sendiri, saya jatuh," ujarnya mengenang titik balik kehidupannya.

Di bulan Juni, Willy diajak untuk ikut Tzu Ching Camp II. Awalnya ia tidak mau ikut. "Saya tidak *sreg* dengan Tzu Chi, apalagi harus mengenakan seragam yang seperti itu," ungkapnya. Namun ketika akhirnya masuk ke Tzu Chi, ia merasakan bahwa Tzu Chi menjadi keluarga kedua baginya. Setelah mengikuti Tzu Ching Camp II, ia menyadari arti penting sebuah keluarga. Ia juga menyadari bahwa membalas budi orangtua tidak cukup hanya dengan materi semata.

Willy juga ikut berperan dalam pementasan drama musikal 'Sutra Bakti Seorang Anak'. Saat itu, ia berperan menjadi seorang anak yang tak patuh kepada orangtua. "Peran itu menjadi tamparan bagi saya sendiri untuk introspeksi," tuturnya. Saat bertemu dengan Master Cheng Yen akhir Desember 2007, ia menyempatkan diri berkata bahwa ia kini sudah kembali menjadi dirinya sendiri. "Willy, masuk ke dalam Tzu Chi itu adalah sebuah jalan batu bagi yang namanya manusia. Jangan lagi mengatakan dulunya kamu sebatang rumput liar, apalagi monster, kamu adalah sebatang teratai di tengah lumpur," tutur Master Cheng Yen kepadanya.

## Inspirasi di Awal Tahun

Pemberkahan akhir tahun juga membekas di hati seorang santri dari Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor. Sumantri (25) terkesan dengan apa yang sudah ia pelajari dari Tzu Chi. Menurutnya, hal terpenting sekarang adalah lakukan, *just do it*!. "Banyak orang yang berkata-kata soal kebaikan, namun sedikit sekali yang langsung melakukan. Cinta kasih bukan hanya teori, kata-kata, ataupun kata mutiara, namun harus dilakukan mulai dari sekarang," tuturnya. Ia pun terkesan dengan acara pemberkahan tersebut. "(Acara ini) menimbulkan inspirasi bagi saya untuk melakukan kebaikan, mencoba untuk mengubah diri menjadi orang yang baik, sopan dan hormat kepada orangtua, guru, dan sesama," tutur Sumantri yang datang bersama puluhan santri lainnya.

Sementara itu, Franky O. Widjaja, wakil ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, mengatakan, "Banyak orang yang bilang Tzu Chi itu hebat, kalau tidak ada Anda dan saya maka tidak akan hebat." Master Cheng Yen memberikan kita sebuah contoh, hidup kita ini seperti sumur, jika air di dalam sumur itu tidak pernah ambil atau dibiarkan, maka air dalam sumur itu lama-lama akan keruh, mengendap menjadi sarang nyamuk, dan menyebabkan penyakit malaria. Makanya kita harus mengambil air sumur itu dan juga memberikannya kepada orang lain. "Menyumbang banyak, berkahnya juga banyak," tuturnya. Mensyukuri yang sudah dilalui dan menatap hari baru dengan optimis dan harapan adalah cita-cita kita bersama. Semoga cinta kasih menyirami dunia dan menyuburkan ladang berkah. ❑ Himawan

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 42 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
   Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
   Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
   Mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
   Menyebarluaskan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

**e-mail: info@tzuchi.or. id**
**situs: www.tzuchi.or.id**

**Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:**

**BCA Cabang Mangga Dua Raya**
**No. Rek. 335 301 132 1**
**a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

## Kata Perenungan

包容異己之見，
是團體合和的要素。

Faktor pemersatu dalam organisasi adalah toleransi dan tenggang rasa terhadap pendapat yang berbeda.

**~Master Cheng Yen~**

# Menjadi Terang di Tengah Gulita

Catatan hitam sejarah manusia kembali terukir di bulan kedua tahun 2008 ini. Di Amerika, aksi kekerasan oleh seorang pemuda di sebuah universitas menyentak dunia. Sedikitnya 6 nyawa yang amat berharga melayang sia-sia. Di Afrika, tepatnya Sudan dan Kenya, perang saudara dan bencana kelaparan terus berlanjut menelan korban jiwa. Di tanah air, ditengarai karena menyempitnya daerah resapan air dan maraknya reklamasi pantai, hujan lebat sehari mampu menenggelamkan dan melumpuhkan Jakarta. Banjir besar juga melanda sejumlah kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur hingga sempat melumpuhkan jalur pantai utara (pantura) berpuluh-puluh kilometer. Sementara itu, semburan lumpur di Sidoarjo belum juga dapat dihentikan sehingga dipastikan semakin banyak orang yang menderita. Rentetan bencana bak rantai bersambung ini sudah seharusnya disikapi dengan waspada dan bijak. Waspada, agar korban jiwa dan kerugian materi bisa dihindarkan atau diminimalisir. Bijak, supaya bencana serupa, terutama yang disebabkan ulah manusia, tidak terulang kembali.

Beragam sikap dan pendapat terlontar menanggapi bencana dan kekerasan semacam itu di atas. Ada yang apatis, tidak peduli dengan semua itu dan terus berburu kenikmatan duniawi. Buat apa memikirkan semua penderitaan itu, *toh*, yang terkena orang lain. Ada yang skeptis dan pesimis, menganggap semuanya adalah peristiwa yang tidak bisa ditolak, dan menerima pasrah. Upaya apapun tidak ada gunanya, jadi lebih baik hidup saja apa adanya. Namun, ada pula yang tetap optimis, terus berjuang dan berkarya demi kehidupan di muka bumi yang lebih baik. Hebatnya, orang-orang di kelompok terakhir ini tidak hanya bekerja demi kepentingan dirinya. Di tengah himpitan dan kerasnya hidup, mereka masih bisa memikirkan dan meringankan derita orang lain. Merekalah terang di tengah gulita.

Kita semua bisa menentukan pilihan sikap dan pendapat masing-masing. Relawan Tzu Chi memilih untuk menjadi kelompok yang optimis. Bermodalkan inspirasi dan teladan Master Cheng Yen, jutaan insan Tzu Chi memilih untuk mencerahkan kehidupan di bumi. Memberi harapan bagi yang terhempas dalam kemiskinan dan ketidakberdayaan, dan menjernihkan batin bagi yang terjerumus dalam kebencian, keserakahan dan kebodohan adalah benang merah dari perjuangan relawan Tzu Chi.

Relawan Tzu Chi hanya sebagian kecil dari kelompok optimis ini. Berbagai lembaga swadaya masyarakat yang berhaluan sama tersebar di seantero dunia dengan ciri khasnya masing-masing. Tidak hanya itu, jutaan individu baik secara sadar maupun tidak sadar ikut mencerahkan kehidupan di bumi ini. Mereka bergerak dalam kapasitas dan profesinya masing-masing. Yati, seorang tukang sapu jalanan adalah salah satunya. Dalam sebuah perbincangan dengannya, terkuak kemuliaan hati ibu ini. Ia dengan sigap membersihkan sampah yang menyumbat saluran air terutama ketika hujan sering turun. Bukan karena semata tugas, tapi karena rasa welas asihnya yang tinggi. "*Kalo* lubangnya *mampet*, *ngembeng* airnya, nanti *kalo* ada orang lewat *kasihan*, *kecipratan* air *kalo* mobil atau motor lewat," jelas Yati tulus dalam sebuah perbincangan. Hal kecil namun penuh arti.

Buku *Laskar Pelangi* memberi kita segudang contoh kelompok optimis lainnya. Andrea Hirata, sang penulis, membuka mata hati kita melalui kisah Bu Guru Muslimah dan sejumlah kolega gurunya di Belitong yang miskin harta namun amat kaya batin dan pahala. Di tengah hidupnya yang serba terbatas, para guru itu mampu mengangkat orang-orang yang terjerembab tak berdaya dalam kemiskinan dan mengubahnya menjadi orang-orang yang mandiri dan berguna bagi orang banyak. Kisah-kisah para penerang kehidupan ini tidak sulit ditemukan jika kita mau membuka mata hati kita lebih lebar. Namun yang jauh lebih penting adalah kita bersama-sama menjaga rasa optimis ini dan ikut serta menjadi pelita dalam kegelapan. ❑

Anand Yahya

Buletin Tzu Chi

**PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto **PEMIMPIN REDAKSI:** Agus Hartono **REDAKTUR PELAKSANA:** Ivana, Hadi Pranoto **STAF REDAKSI:** Himawan Susanto, Sutar Soemithra, Veronika Usha I. **KONTRIBUTOR:** Tim DAAI TV Indonesia **TIM DOKUMENTASI KANTOR PERWAKILAN/PENGHUBUNG:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. **DESAIN:** Siladhamo Mulyono **FOTOGRAFER:** Anand Yahya **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI**: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Telp. [021] 6016332, Faks. [021] 6016334, e-mail: buletin_tzuchi@yahoo.com

**ALAMAT TZU CHI:** ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434,Fax. [031] 847 5432 ❑ **Kantor Perwakilan Medan:** Jl. Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 ❑ **Kantor Penghubung Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 454115 ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Mall Pekanbaru Lt. 1 Blok C 1-3 Tel/Fax. [0761] 850812 ❑ **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

# Pelipur Luka Fisik dan Batin

***Tugas dokter dan perawat bukan hanya mengobati penyakit fisik, namun juga menentramkan batin dan membangkitkan semangat.***

Sutar Soemithra

***TIDAK HANYA MENGOBATI. Tim medis Tzu Chi bukan hanya dituntut untuk bisa mengobati luka fisik, namun juga luka batin. Oleh karena itu, mereka juga harus memiliki keterampilan lain, salah satunya adalah bermain musik.***

Para dokter dan paramedis yang tergabung dalam *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia selama ini biasanya berkumpul bersama untuk bakti sosial kesehatan Tzu Chi, namun pada tanggal 19-20 Januari 2008 lalu mereka berkumpul untuk mengikuti *gathering* TIMA di Cisarua, Bogor. Di sana, mereka melewatkan hari dengan *talk show* dan memainkan permainan kelompok yang melatih kekompakan dan kreativitas. Selain untuk mempererat hubungan antara para dokter, paramedis dan relawan, *gathering* kali ini juga menandai dilantiknya 38 anggota TIMA baru. Selain itu juga diadakan acara pemotongan tumpeng untuk merayakan ulang tahun TIMA Indonesia ke-5 yang jatuh pada November 2007 lalu.

TIMA sendiri didirikan pada tahun 1996 di Taiwan untuk mendukung misi kesehatan Tzu Chi. Anggotanya mencakup para dokter, perawat, dan tenaga paramedis dari berbagai ras, suku, dan agama. Master Cheng Yen berharap para tenaga medis yang tergabung dalam asosiasi ini memiliki sikap rendah hati dan tanpa pamrih. Dengan sikap ini, para dokter dan perawat akan dapat menentramkan batin dan membangkitkan semangat para pasien, selain menyembuhkan sakit fisik yang diderita.

Berbagai kegiatan seperti pelatihan dan acara *sharing* digelar agar para dokter dan perawat yang tergabung dapat memahami misi dan intisari misi kemanusiaan Tzu Chi. Setelah mendapat pemahaman ini, para anggota TIMA dapat menjadi bagian seutuhnya Tzu Chi. Kini, di berbagai negara mereka tidak segan-segan mengerjakan kegiatan non-medis dan berbaur dengan relawan Tzu Chi lainnya dalam berbagai aksi kemanusiaan. Status sebagai tenaga medis tidak membuat mereka tinggi hati dan merasa istimewa sehingga mampu larut dalam kebersamaan misi kemanusiaan Tzu Chi.

## Mengobati Fisik dan Batin

Mengikuti bakti sosial kesehatan bagi seorang dokter adalah hal biasa karena mereka juga diajarkan tentang hal itu, dan biasanya mereka ikut bakti sosial karena diajak teman sesama dokter. Ikatan emosi antardokter memang kuat karena mereka melewatkan bangku kuliah bersama-sama lebih lama daripada jurusan lain.

Drg Mettawati Tarmidi misalnya, ikut baksos kesehatan Tzu Chi atas ajakan drg Linda Verniati pada tahun 2004. Pada *gathering* kali ini ia secara resmi diangkat menjadi anggota TIMA. "Setelah saya terjun di Tzu Chi, selain mengobati, kita juga diajak untuk ikut merasakan penderitaan si pasien tersebut sehingga seperti satu keluarga," terang dokter yang ahli dalam penyakit mulut ini.

Perubahan sikapnya terhadap pasien juga menyebabkan pasien memberi respon yang berbeda kepadanya. "Ada seorang pasien, setelah giginya dicabut, saya rujukkan ke dokter gigi yang lain. Ternyata dia enggan untuk dioper ke dokter gigi yang lain," cerita drg Mettawati. "Padahal saya cuma sedikit *ngajak ngobrol*, sedikit tebarkan cinta kasih dan keramahan. Hanya sedikit saja dengan cara percakapan, mereka langsung dekat," imbuhnya.

Meski ia seorang dokter penyakit mulut, ia juga sering mendapati pasien yang sebenarnya tidak mengalami gangguan pada mulutnya. "Tetapi setelah saya gali dengan *anamesa* (tanya jawab antara dokter dengan pasien), mereka mau mencurahkan isi hatinya," tambahnya. Karenanya kini ia lebih banyak mengajak berbincang semua pasiennya. Ia juga sisipkan penyuluhan sesuai bidang yang ia kuasai. "Kita bukan hanya mengobati fisiknya, tapi juga batinnya. Selama darah kita masih mengalir, mari kita tebarkan kasih sayang kita kepada semua makhluk hidup," ajaknya dengan lantang.

## Jaring Kesehatan Tzu Chi Terbentang Hingga Papua

Dokter lain yang juga baru saja dilantik menjadi anggota TIMA adalah dr Gunawan Ingkokusumo. Karena ia berasal dari ujung paling timur Indonesia, Papua, untuk sampai di Jakarta, ia harus dua kali transit di Makassar dan Biak. Ia mencatatkan dirinya sebagai anggota TIMA pertama di Papua. "Saya harap dengan bergabung TIMA, saya dapat membantu lebih banyak orang," harap dr Gunawan.

Sejak tahun 1979 dr Gunawan telah meninggalkan kampung halamannya di Malang, Jawa Timur untuk bertugas di Papua. Pada tahun 1992 ia mulai terlibat dalam penanganan HIV/AIDS dimana jumlah penderita HIV/AIDS di Papua sangat tinggi, tertinggi kedua di Indonesia setelah Jakarta. Sebuah survei Biro Pusat Statistik (BPS) bekerja sama dengan Departemen Kesehatan pada tahun 2006 menunjukkan tingkat penularan HIV/AIDS di Papua sebesar 2,4% pada kelompok umur 15-49 tahun. Jika dikalikan dengan jumlah penduduk Papua yang sekitar 2,5 juta, maka angka orang yang terinfeksi HIV/AIDS sekitar 34.000 orang, namun angka temuan masih sekitar 4.000 penderita untuk seluruh Papua. "HIV/AIDS di tanah Papua sudah sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan hidup manusia di tanah Papua," jelas dr Gunawan yang merupakan aktivis Aksi Stop AIDS dari Family Health International (FHI) wilayah Papua.

Pada masa awal bertugas menjadi penyuluh HIV/AIDS, ia sempat bersitegang dengan orang-orang di Papua karena mereka menganggap HIV/AIDS merupakan ginoside, yaitu adanya anggapan bahwa virus HIV sengaja dimasukkan ke tanah Papua oleh pemerintah RI untuk membunuh orang Papua. Padahal orang Papua tertular penyakit tersebut dari orang luar Papua karena kehidupan seksual mereka sendiri yang salah. Ia juga dituduh membesar-besarkan persoalan dan dianggap juga telah menodai tanah Papua yang suci. Dr Gunawan harus menjelaskan penyakit tersebut secara perlahan, apalagi pada waktu itu belum banyak kasus HIV/AIDS yang terdeteksi. "Sangat sulit menyuluh masyarakat yang pendidikannya terbatas, bagaimana menjelaskan perbuatan sekarang tetapi akibatnya baru timbul setelah 3-10 tahun mendatang," jelasnya.

Beruntunglah dr Gunawan telah mempelajari adat-istiadat Papua termasuk suku-suku pedalaman melalui berbagai literatur sehingga dapat memahami cara pandang mereka. Karena kesulitan memberikan contoh kasus HIV/AIDS yang sudah terjadi pada orang Papua, dr Gunawan menggunakan foto-foto penderita HIV/AIDS dari Thailand dan Afrika untuk meyakinkan mereka.

"Pada umumnya penyuluhan masih sulit dan harus dilakukan berulang-ulang karena ini menyangkut perilaku dan pola pikir. Perlu kesabaran dan waktu," terangnya. "Kebiasaan itu harus bisa diputus secara adat. Ini bukan sekadar menyatakan jangan berhubungan seks, namun bagaimana mereka mengubah kebiasaan-kebiasaan itu sehingga mereka mau melindungi diri sendiri dengan lebih baik," ujar dr Gunawan lagi.

Bergabung dalam TIMA menjadikan semangatnya untuk menolong lebih meningkat lagi. "Kadang-kadang juga ada rasa lelah seperti layaknya manusia lain, tetapi kalau mengingat bahaya yang akan kita hadapi, rasanya kasihan. Kasihan kalau orang tersebut terinfeksi karena ketidaktahuannya," ungkap dokter yang kini rambutnya hampir semuanya telah memutih.

"Kita harus tetap memberi dorongan bahwa hidup kita tetap adalah suatu berkah," kata dr Gunawan. Ia mewujudkannya dengan mengajak mereka menjadi penyuluh untuk mengingatkan orang lain jangan sampai terinfeksi HIV/AIDS seperti mereka. Sebuah manfaat bagi orang lain di sisa hidup mungkin dapat membuat mereka lebih tenang ketika maut menghampiri. "Yang paling mereka butuhkan adalah pendampingan agar bisa meninggal dengan tersenyum," ungkapnya.

❑ Sutar Soemithra

Sutar Soemithra

***PEDULI HIV/AIDS. Dr Gunawan Ingkokusumo sejak tahun 1979 bertugas di Papua dan aktif dalam penanganan penyakit HIV/AIDS.***

Veronika

**MOBIL KELAS BERJALAN.** *Walaupun penampilan keseharian mereka identik dengan kekerasan, namun siapa yang menyangka ketika dihadapkan kepada satu titik pengharapan akan kehidupan yang lebih baik melalui 'belajar', ternyata mereka bisa konsisten melakukannya.*

# Ruang Kelas Beroda Empat

**Tidak ada papan nama di sana. Yang ada hanya debu, asap kendaraan, dan semangat untuk mengubah jalan hidup anak-anak jalanan menjadi lebih baik.**

Inilah ruang kelas Mobil Kelas Berjalan milik Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Mandiri, yang berdiri pada tahun 1999 dan dimotori oleh Drs. Umar Sumardinata, Drs. Muhidin, Ajat Mulyana, SH, Toto Afandinata, dan Mariatul Qibtiah. Bermodalkan panggilan hati serta pengalaman mengajar di lapak pemulung dan berbagai lembaga pemasyarakatan (LP), kelima serangkai ini sepakat mendirikan sebuah PKBM yang berbasis anak-anak jalanan.

"Mereka adalah generasi penerus bangsa. Dan mereka pun, memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan," ucap Umar Sumardinata, Ketua PKBM Bina Mandiri, menuturkan alasan mengapa ia dan kawan-kawan memilih anak-anak jalanan sebagai pusat konsentrasi.

## Yang Penting Niat

Di bawah kolong jembatan layang Kalibata, Jakarta Selatan, lebih kurang 20 orang anak jalanan yang terdiri dari pengamen, *timer* kendaraan umum, dan pemulung sampah, terlihat asyik berkumpul di samping mobil kelas berjalan.

"Asyik, hari ini aku bisa baca buku," ucap Kohir, spontan. Bocah berumur lima tahun ini memang belum lihai membaca, namun semangatnya untuk belajar membaca terpupuk perlahan berkat kedatangan mobil kelas.

Setelah tiang tenda mobil kelas berdiri tegak, tanpa dikomando, anak-anak langsung membagi dua gerombolan mereka sesuai dengan kelompok paket yang mereka ikuti. Deru mesin kendaraan, asap knalpot, dan bisingnya kereta api yang sesekali lewat tidak mematahkan semangat mereka untuk mereguk ilmu.

"Hari ini adalah kelas untuk kelompok paket B (pendidikan yang setara dengan SMP) dan kelompok paket C (pendidikan setara dengan SMA)," tutur Umar Sumardinata, yang tidak segan-segan terjun langsung ke lapangan untuk mengajar.

Umar menjelaskan, konsentrasi mobil kelas berjalan berada pada dua titik yakni terminal Kampung Melayu dan kolong jembatan Kalibata.

"Pembagian mobil kelas dilakukan bergiliran. Minggu pertama di jembatan Kalibata, sedangkan minggu kedua di terminal Kampung Melayu. Dan terkadang kami ubah sebaliknya, sesuai dengan permintaan anak-anak," jelas pria lulusan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) ini.

Dengan fasilitas dan kondisi tempat belajar-mengajar yang cukup minim, anak-anak berusaha untuk memusatkan konsentrasi dalam pelajaran, walaupun terkadang ketika sirene palang pintu rel kereta api berbunyi, masih ada saja segelintir anak yang tiba-tiba berlari meninggalkan buku pelajarannya untuk mengamen.

"Masih ada beberapa anak yang belum bisa 100% memusatkan konsentrasinya kepada pelajaran, dan menganggap mencari uang jauh lebih penting daripada belajar. Namun saya percaya dengan niat tulus, kami pasti bisa mengubah sudut pandang mereka," ucap Umar mantap.

Perjalanan PKBM Bina Mandiri dalam menyosialisasikan mobil kelas tidaklah mudah. Banyak sekali tantangan dan rintangan yang telah mereka tempuh sehingga paket pendidikan A,B, dan C berhasil dilaksanakan.

"Awalnya cukup sulit merangkul mereka. Namun dengan pendekatan yang intensif kami mulai bisa menumbuhkan kepercayaan kepada anak-anak, bahwa pendidikan sangat berguna bagi kehidupan mereka kelak," ungkap Umar.

Tantangan lain yang dialami oleh mobil kelas berjalan adalah petugas tramtib (ketentraman dan ketertiban). Di awal beroperasi, mobil kelas sering *main kucing-kucingan* dengan petugas tramtib. Namun semua itu sudah dapat ditangani, setelah PKBM Bina Mandiri memperoleh kesepakatan dengan pejabat pemerintahan setempat.

## Pendidikan dengan Biaya Terjangkau

PKBM Bina Mandiri berkantor di Jalan Bukit Duri Tanjakan II no 9A, Jakarta Selatan. Selain mobil kelas berjalan yang mulai beroperasi pada awal Maret 2007, PKBM yang kini hanya dikelola oleh Umar dan Mariatul Qibtiah ini juga menyediakan rumah singgah bagi anak-anak jalanan yang dilengkapi dengan beragam fasilitas, diantaranya: 150 modul kejar paket A, B, C dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 100 buah buku bacaan, 15 buah bangku dan meja belajar, 3 buah papan tulis, 5 buah komputer, ruangan daur ulang, serta 1 buah studio musik berikut perlengkapannya.

Sedangkan untuk pengajar, PKBM Bina Mandiri yang memiliki 315 anak binaan ini, merekrut 7 tutor untuk memberikan materi paket A, B,C, dan PAUD, serta 5 karyawan yang ditempatkan pada bagian umum.

Setiap pagi, tepat pukul 08.30, garasi rumah singgah beralih fungsi menjadi kelas bagi anak-anak PAUD (setara dengan *play group*). Empat puluh lima murid PAUD yang berasal dari Kelurahan Bukit Duri dan sekitarnya ini, dibagi ke dalam dua kelas.

Awalnya, kelas ini hanya dibagi ke dalam kelas pagi dan siang. Namun karena jumlah murid semakin bertambah, fasilitas meja dan kursi belajar menjadi tidak mencukupi untuk menampung mereka, dan atas dasar alasan itulah, pembagian kelas berdasarkan hari pun dilakukan.

"Pendidikan sekarang sangat mahal, untuk masuk *playgroup* saja saya dan suami harus mengelurkan uang sekitar satu juta rupiah. Beruntung di sini ada PAUD, jadi meskipun uang kami sangat terbatas, anak-anak masih bisa sekolah," ucap Suharni E. Yalirante, ibunda salah satu murid PAUD PKBM Bina Mandiri. ❑ Veronika

Veronika

# Panas dan Hujan Bukan Halangan

Hadi Pranoto

***"Ya ada rasa takut juga* sih*, apalagi* kalo *mobil atau motornya* ngebut. *Tapi namanya sudah tugas,* ya *dijalani* aja."**

*(Haryati, penyapu jalan)*

Pernahkah Anda melintasi jalan-jalan di Jakarta pada sore hari? Jika pernah, tentunya kita sering melihat banyaknya sampah yang bertebaran di jalan. Tetapi, coba kita melintasi jalan yang sama pada pagi harinya, sampah-sampah itu sudah tak lagi terlihat. Apakah sampah-sampah itu lenyap begitu saja? Siapakah para pahlawan kebersihan ini? Mereka tak lain adalah para penyapu jalan Dinas Kebersihan DKI Jakarta atau yang lebih akrab dikenal sebagai 'Pasukan Oranye'.

## Musim yang Paling Berat

Suatu pagi di bulan Februari 2008,cuaca Jakarta masih diliputi awan mendung. Meski tidak terlampau deras, namun gerimis masih sanggup menerbitkan rasa dingin dan membasahi tubuh manusia. Beberapa mobil yang melintas, sesekali menerjang genangan air di pinggir jalan. Percikannya bahkan ada yang sampai melampaui batas trotoar, membuat pejalan kaki yang melintas harus siap berkelit dari siraman air berwarna coklat keruh. Namun tidak demikian dengan Haryati, wanita berumur 49 tahun ini justru seolah menghadang kubangan air. Dengan sapu lidi bergagang panjang, Yati, begitu ia biasa dipanggil, membersihkan jalan dan meratakan genangan air hingga tak lagi membentuk kubangan. Tanpa sungkan, kadang wanita asli Jakarta ini menggerojok saluran air dengan tongkat ataupun mengeruk tumpukan pasir yang terbawa banjir dengan sekop kecilnya. "*Kalo* lubangnya mampet, *ngembeng* airnya. Nanti *kalo* ada orang lewat kasihan, kecipratan air *kalo* mobil atau motor lewat. Orang yang mau berangkat kerja nanti bajunya basah," terang Yati.

Tanpa mengenakan jas hujan, Yati bersama kedua temannya tetap saja menunaikan tugas. "Paling berat kerja di musim hujan, kalau *nyapu* lengket, sampahnya susah dibersihkan," jelasnya. Wanita yang sudah 13 tahun mengabdi ini tak memedulikan kendaraan yang melintas di dekatnya. Bahkan terkadang mobil dan motor sangat dekat jaraknya dengan tubuhnya.

Bekerja sejak pagi buta, di saat orang-orang masih terlelap tidur, Yati sudah harus menyusuri jalan. Wilayah "kekuasaannya" terbentang mulai dari jembatan layang kereta api Pasar Pagi hingga jembatan Hotel Le Grandeur Mangga Dua, Jakarta Utara. Sejak pukul 04.30 WIB, selepas salat Subuh, Yati keluar dari rumahnya di Kebon Sayur—belakang rel ITC Mangga Dua. Hanya bermodalkan seragam berwarna terang itulah Yati mengandalkan keselamatannya. Dalam gelap, seragam itu setidaknya bisa menjadi tanda bagi para pengemudi kendaraan bermotor untuk tidak menyambarnya.

Sebelum pukul 11 siang, jalur itu sudah harus bersih dari sampah. Yati kemudian beristirahat sampai pukul 5 sore, sebelum bertugas lagi sampai pukul 9 malam. Begitu terus rutinitasnya sejak tahun 1995, tanpa pernah sekalipun membuatnya jenuh. "Memang sudah tugas ya harus *dilakoni.* Daripada *nganggur, mendingan* kerja, buat *ngidupin* keluarga."

## Beralih Profesi

Meski beresiko tinggi tersambar kendaraan dan banyak menghisap debu serta asap kendaraan bermotor, setidaknya wanita yang hanya mengenyam pendidikan hingga kelas 5 SD ini lebih menyukai pekerjaan ini ketimbang mata pencahariannya dulu. *"Yah* meski gajinya kecil, tapi rutin," kata Yati.

Hadi Pranoto

Sebelumnya, Yati mencari nafkah dengan berdagang buah di kereta. "Sepi, keliling-keliling di kereta dari Kota *sampe* Bekasi. *Suka-suka* ada Polsus kereta *ngerazia*. *Wah* pokoknya *capek deh*, turun-naik," terang Yati. Karena terlalu capek, sementara penghasilannya tidak pasti, maka ia akhirnya memutuskan untuk berhenti berdagang.

Tak betah menganggur, Yati pun mencari informasi lowongan kerja pada tetangganya. "Katanya ada, tapi harus tanya mandornya. Akhirnya saya tanya, *eh bener* ada," kenang Yati senang. Tahun 1995, ia pun mulai bekerja dengan upah Rp 3.500,- per hari. Setelah hampir 13 tahun bekerja, kini upahnya Rp 25.000,- per hari, atau sebesar Rp 750.000,- per bulan.

Uang sebesar itu mesti ia pergunakan dengan hemat. Untuk bayar kontrak rumah sebesar Rp 250.000,- per bulan, dan sisanya untuk makan sehari-hari. Saat ini Yati memang menjadi tulang punggung keluarga. Suaminya, Sapri (40) sudah sejak empat bulan ini menganggur. Sebelumnya, Sapri bekerja sebagai kenek di perusahaan ekspedisi. "Dia juga lagi cari *kerjaan* lain, tapi susah. Ya *udah* sabar *aja,* makan juga seadanya, *nggak* apa-apa. *Toh* tadinya suami juga kerja," kata Yati menghibur. Beruntung putra satu-satunya, juga ikut menopang perekonomian keluarga.

## "Nanti *Nggak* Bisa *Pada Dagang*"

Hampir seharian di jalan, kesehatan dan keselamatan Yati pun menjadi taruhannya. Ditambah perilaku masyarakat ataupun pedagang kaki lima yang masih suka membuang sampah tidak pada tempatnya, menambah beban kerjanya. "Apalagi kalau ada pedagang yang buang sisa-sisa minuman botol ke jalan, bikin lengket. Kita jadi susah *nyapu*nya," keluh Yati.

Meski terkadang kesal, namun Yati dan kawan-kawannya tidak emosi. *"Nggak* marah, *ngapain* marah? Memang sudah tugas kita *kok?*" kata Yati. Paling dia menegur secara halus kepada para pedagang. "Kalau pedagang itu *nurut*, saya senang sekali," ujarnya. Uniknya, tak jarang ada pedagang yang bersimpati padanya. "Kadang ada yang *nawarin*, 'Bu, istirahat dulu, minum dulu.' Saya jawab, '*Makasih*, *Nak*, saya *lagi* kerja. Nanti *kalo* sampah ini *numpuk*, mampet. *Kalo ujan* nanti banjir, situ *nggak* bisa dagang lagi'," kata Yati berkisah.

Tak peduli pada matahari yang terik memanggang di atas kepalanya, ataupun hujan yang membasahi tubuh, Yati tetap teguh menyisir jalan raya. Bahkan saat Jakarta harus terendam banjir. "Tetap kerja, basah-basahan. Ya *nyapu*, ya *misahin* sampah, dan *bersihin* lumpur juga. *Pungutin* sampah-sampah yang *nyumbat* di got. *Kalo nggak gitu*, nanti banjirnya makin parah."

Ada resep jitu yang diterapkan Yati dan kedua temannya agar pekerjaannya bisa selesai dengan baik. "Kita kerja sama *aja*. Sana belum selesai, kita bantu. Teman belum beres, kita "keroyok" *rame-rame*," terang Yati. Bahkan saking dekatnya, Yati dan teman-temannya tak sungkan untuk saling berbagi makanan atau minuman. "Beli makanan *rame-rame*. Makannya juga *barengan*," kata Yati. Selain penghasilan, Yati juga memperoleh suatu kebahagiaan lain, persahabatan. "*Kalo* lagi pas istirahat, bisa cerita-cerita sama teman-teman," ujarnya.

## Yang Penting Halal

*"Nggak* malu kita *mah,* yang penting halal. Biar gajinya sedikit, tapi enak dimakan," tegas Yati. Mungkin sedikit dari sebagian anggota masyarakat yang memiliki perhatian dan simpati kepada sosok Yati dan teman-temannya, namun itu tak membuatnya berkecil hati. Bagi Yati, jika jalanan bersih, itu sudah membuatnya bangga dan senang. Tidak perlu pujian ataupun penghargaan, yang dibutuhkannya adalah kesadaran seluruh masyarakat untuk menjaga kebersihan. "Kalau bersih *kan* sehat dan indah, kalau sehat *kan* yang untung kita semua juga," kata Yati.

❑ Hadi Pranoto

# KILAS

## Merekrut Hati Lewat Pameran

**Jakarta** – Nuansa merah mewarnai setiap sudut bangunan Centro Metro Broadway, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Seakan terinspirasi dari warna merah yang bersemangat, para insan Tzu Chi terlihat sibuk mempersiapkan stan Tzu Chi dalam acara pameran menyambut Tahun Baru Imlek yang diselenggarakan oleh pihak Centro Metro Broadway.

Selain Tzu Chi, Jing-si Books & Cafe dan DAAI TV pun turut serta dalam pameran yang berlangsung sejak Kamis, 17 Januari 2008 hingga Minggu, 20 Januari 2008 ini.

"Melalui pameran ini, kami ingin memperkenalkan Tzu Chi kepada masyarakat. Melalui poster, peragaan daur ulang, serta buku-buku, kami ingin menggerakkan hati masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan dan penderitaan orang lain, serta turut berbuat kebajikan bersama Tzu Chi," tutur Ervina Lusiana, salah satu relawan Tzu Chi.

Satu-persatu pengunjung mulai berdatangan. Kehangatan dan tutur kata lembut para insan Tzu Chi membuat para pengunjung yang datang ke stan Tzu Chi tertarik untuk bergabung menjadi relawan, bahkan ada juga yang langsung memantapkan hati untuk menjadi donatur tetap setiap bulannya. ❑ Veronika

## Pendidikan Lewat Sebuah Dongeng

**Jakarta** - Sabtu, 19 Januari 2008, menjadi hari istimewa bagi para relawan Tzu Chi, khususnya yang tinggal di wilayah Kelapa Gading dan sekitarnya. Bertempat di Jing-si Books & Cafe Kelapa Gading, sebanyak 26 anak berusia antara 4-8 tahun mengikuti kegiatan yang cukup unik, bermain dan belajar di dalam kelompok yang dinamakan Istana Dongeng Ceria.

Acara dimulai dengan perkenalan, yang disusul dengan munculnya Raja Istana Dongeng yang diperankan oleh Afandi. Selesai menyalami peserta, sang Raja pun pamit dan dimulailah pembacaan dongeng.

Tzu Xin dibantu Dewi Sisilia membawakan cerita dongeng tentang anak beruang yang menjaga kebersihan. Dengan seksama, anak-anak mendengarkan cerita yang dibawakan oleh Tzu Xin dalam dua bahasa, Mandarin dan diselingi bahasa Indonesia. Ekspresi anak-anak pun berubah-ubah mengikuti intonasi dan mimik wajah pendongeng. Kadang ekspresi rasa takut, sedih, suara tawa, dan juga saling berebut menjawab pertanyaan yang dilontarkan.

"Saya melihat di Tzu Chi itu budi pekertinya bagus, jadi kita berharap anak-anak juga nanti akan memiliki budi pekerti yang bagus kepada orangtua," kata Steven, salah satu orangtua peserta. ❑ Hadi Pranoto

## Ada Cinta di Pondok Pesantren Nurul Iman

**Parung, Bogor** - Di hari Minggu yang cerah, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor, nampak ramai. Sejak pukul 07.00, lebih kurang 20 relawan Tzu Chi dan 30 guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi sudah mulai berkumpul di Masjid Siti Fatimah, yang berada dalam komplek pesantren, untuk melaksanakan kegiatan pelajaran budi pekerti, gunting rambut, dan pemasangan foto Habib Saggaf, pimpinan pondok pesantren.

Pelajaran budi pekerti yang dilaksanakan pada 20 Januari 2008 oleh guru-guru Sekolah Cinta Kasih kepada 267 ustadz/ustadzah ini, merupakan pertemuan pertama dari total tujuh rangkaian pertemuan yang direncanakan sepanjang tahun 2008.

Dalam menyampaikan beberapa pedoman pendidikan budi pekerti, para guru menggunakan permainan agar peserta memperoleh kesan yang mendalam. Salah satu permainan melibatkan 8 santri yang berdiri di sekeliling sebuah *holahop*. Kedelapan orang ini bersama-sama mengangkat *holahop* itu, masing-masing hanya menggunakan dua jari telunjuk. Berdiri berdesakan di sekeliling *holahop* saja sudah cukup menyulitkan gerakan, belum lagi *holahop* yang bila tidak seimbang sewaktu-waktu dapat jatuh.

Permainan ini ternyata sangat berkesan bagi Resti Yulia Netri. "Saya jadi bisa belajar bekerja sama dengan orang lain," ujarnya. Ia mengaku dalam tugasnya pernah mengalami ketidakcocokan dengan orang lain. Lewat permainan ini ia belajar untuk jangan saling menyalahkan. ❑ Ivana

Cermin

# "Kami Memerlukan Sebuah Harapan"

*Rakyat miskin Afghanistan menghadapi permasalahan seperti kelaparan, penyakit, kedinginan serta tidak adanya harapan di masa mendatang.*

Tahukah anda tentang negara Afghanistan? Negara dengan iklim dingin yang ekstrem ini tidak memiliki banyak lahan pertanian sehingga dikategorikan sebagai negara miskin. Rakyat Afghanistan menjalani kehidupan yang pahit. Setiap hari mereka harus waspada terhadap 10 juta ranjau yang terkubur dalam tanah, serta tidak pernah luput dari kekeringan yang menyebabkan petani setempat tidak dapat bercocok tanam. Lebih kurang 6 juta rakyat berimigrasi ke negara tetangga seperti Iran atau Pakistan guna merengkuh kehidupan yang lebih baik.

Ketika Tzu Chi mengetahui kesulitan negara ini, maka pada tahun 2002, delapan relawan Tzu Chi yang berasal dari Amerika Serikat dan Taiwan bersama-sama dengan organisasi bantuan internasional tiba di Afghanistan untuk memberikan bantuan. Saat itu musim dingin yang keras tengah melanda negeri ini.

Ketika para relawan memasuki kamp pengungsi, sejauh mata memandang, yang dilihat hanya pemandangan yang menimbulkan kesedihan di hati. Para insan Tzu Chi menyaksikan para pengungsi tinggal di dalam satu rumah berdiameter 3 meter yang hanya berbalut kain usang dan sesak oleh banyak keluarga. Di tengah hantaman cuaca dingin yang menusuk tulang, para pengungsi hanya bergantung pada api unggun untuk menghangatkan tubuh, walaupun asap yang dikeluarkan api itu membuat mata dan hidung begitu perih. Seorang ibu tampak berjongkok di tanah. Ibu ini menderita kekurangan gizi akut dan penyakit menular yang menyebabkan kondisi tubuhnya lemah tidak berdaya. Sementara di dalam sebuah ruang kelas yang tidak terpakai, 46 keluarga tinggal bersama. Mereka mengajukan permohonan begitu melihat relawan Tzu Chi menghampiri. "Segeralah berikan kepada kami apapun," tutur mereka.

Melihat kondisi ini, relawan Tzu Chi segera turun tangan untuk membantu mereka. Di tengah terpaan badai salju, relawan Tzu Chi memberikan bantuan, sementara mereka sendiri harus mengenakan jaket pelindung yang tebal, syal, sarung tangan, dan kaus kaki. Hati para relawan seakan diselimuti kedinginan yang mencekam, ketika melihat para pengungsi hanya berbalut pakaian seadanya dan bahkan tanpa alas kaki.

Bantuan direncanakan akan selesai didistribusikan pada siang hari, namun karena beberapa hambatan terjadilah keterlambatan. Di tengah kegelisahan yang meliputi semua relawan, pada petang hari barulah bantuan tiba di kamp pengungsian.

Walau badai salju dingin menghujam tulang, di kegelapan senja relawan Tzu Chi tetap menyalurkan semua bantuan tersebut. Begitu menyaksikan relawan Tzu Chi menurunkan bantuan berupa karung-karung besar yang bobotnya mencapai 50 kg, komandan tentara setempat turut serta membantu. Pengungsi mengantri dalam keheningan di tengah terpaan badai salju. Setelah 3,5 jam berteman cahaya remang lampu minyak, akhirnya pembagian bantuan berupa 1.000 karung bahan makanan, 600 galon minyak goreng, dan 400 helai selimut selesai sudah.

Hati para relawan menghangat ketika melihat wajah para pengungsi menyiratkan kebahagiaan setelah menerima bantuan. Sebelum para relawan meninggalkan Afghanistan, mereka menyumbangkan uang ataupun materi lainnya yang dapat melindungi para pengungsi dari dinginnya cuaca. Kali ini, para pengungsi tidak lagi menunjukkan ekspresi waswas serta menghindar, sebaliknya mereka melambaikan tangan dengan hangat kepada para relawan. Ucapan *tashker* (terima kasih –**red**) terucap tulus dari bibir para pengungsi. Pemandangan seperti ini merupakan kenangan indah bagi para relawan sepulang dari Afghanistan.

Kehidupan rakyat miskin yang dikelilingi oleh kelaparan dan perang, menjadi refleksi hidup orang-orang lain agar senantiasa bersyukur, menghargai, dan mengerti arti penting kedamaian. Orang-orang yang tinggal di Afghanistan memang membutuhkan banyak hal, namun mereka lebih membutuhkan sebuah pengharapan. Afghanistan, berjuanglah dan bersemangatlah.

❑ Sumber: *Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi*
Diterjemahkan oleh Hartini Sutandi

Roann

## Baksos Kesehatan ke-45 Tzu Chi

# Sentuhan Kebajikan dari Hati

Sejak berdiri tanggal 28 Agustus 2003 silam, berselang 5 tahun, kini Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi secara resmi beroperasi 24 jam. Untuk menandai momen bersejarah ini, Tzu Chi menyelenggarakan bakti sosial kesehatan yang ke-45 di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi.

### Benar Apa Kata Ibu

Tanggal 13 Januari 2008, Rafi (7) tampak tertidur pulas di ranjang ruang pemulihan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Tak tampak ekspresi kesakitan apalagi ketakutan di wajahnya meski ia baru saja menjalani operasi hernia. Suasana ruang pemulihan pada saat itu hiruk-pikuk oleh orang-orang yang berlalu lalang dan jerit kesakitan beberapa pasien anak yang baru saja usai dioperasi.

Suasana hiruk-pikuk itu tak sedetik pun mengganggu tidur pulas Rafi siang itu. Rafi tak sendirian, karena saat itu relawan Tzu Chi sedang memanggil Sri Mulyani (34), ibunya yang sedang menunggu di luar. Tak lama, Sri masuk ke dalam ruangan dan mendapati buah hatinya sedang tertidur dengan nyenyaknya. Seketika kekhawatiran di wajahnya hilang tak membekas.

Sri membelai rambut Rafi dengan lembut, perlahan kelopak matanya pun terbuka. "*Ga pa pa kan*? Ga sakit," tuturnya saat melihat Rafi sedikit meringis. Awalnya Rafi memang takut, namun setelah Sri mengatakan semua dokter dan susternya baik, rasa takutnya perlahan pudar. Rafi juga tak menangis saat darahnya diambil, bahkan saat lengan kanannya bengkak karena jarum infus yang akan dipasang tak bisa pas. Jarum itu pun akhirnya dipasang di ruang operasi.

"Sebelumnya kita kasih masukan dulu, 'Jangan takut, semuanya sayang sama Ade. *Ga diapa-apain, ga disakitin*, paling *kaya* digigit semut,'" tambah Sri saat menjelaskan mengapa Rafi tak menangis meski saat itu ibundanya tak menemani di ruang isolasi.

Sri Mulyani yang berasal dari Ciganjur, Jakarta Selatan mengetahui adanya baksos ini dari tetangganya yang pernah dibantu oleh Tzu Chi. Sejak berusia 3 tahun, Rafi telah menderita hernia. Jika terlalu letih sehabis bermain, rasa sakit itu pun muncul. Ayah Rafi, Maruloh (35) adalah seorang sopir sebuah kantor. Melalui baksos ini, Rafi akhirnya bisa terlepas dari hernia yang dideritanya.

### Sentuhan Kelembutan

Pintu ruang operasi hernia terbuka lebar, tak lama keluarlah sebuah ranjang dorong yang di atasnya terbaring seorang anak perempuan. Muniroh (11) baru saja menjalani operasi. Dengan sigap dan cekatan, dr Megawati Wijaya dan Lusi, relawan Tzu Chi, menyambut ranjang dorong itu dan menepikannya ke satu sudut ruangan.

Muniroh masih tertidur karena pengaruh obat bius belum hilang sepenuhnya. Dengan lembut, Lusi perlahan mengusap lembut leher, kepala, dan tangan Muniroh. Beberapa menit kemudian, Muniroh pun siuman dan terjaga. Namun, tiba-tiba ia meronta-ronta dan berteriak kesakitan. Rupanya, pengaruh obat bius itu telah hilang dan rasa sakit pun muncul. Melihat itu, dr Megawati, Lusi dan beberapa relawan Tzu Chi segera memegangnya karena khawatir ia terjerembab jatuh dari ranjang.

"Roh, Roh, sabar ya, sayang," kata Lusi menenangkan Muniroh yang terus-menerus berteriak kesakitan. Meski ia terus meronta-ronta, Lusi dan relawan Tzu Chi lainnya dengan sabar menenangkan dan menjaganya. Sentuhan kelembutan relawan Tzu Chi perlahan menenangkan Muniroh, anak perempuan yang berasal dari Cikarang Utara ini.

"Karena anak-anak dibius total, kadang kita butuh waktu menyadarkan mereka, namun semua kembali ke kondisi pasien. Begitu juga saat mereka sadar dan meronta kesakitan, kita harus lembut menenangkan," jelas dr Megawati. Orangtua pasien, relawan Tzu Chi, dan tim medis Tzu Chi bekerja sama dan memberikan sentuhan kebajikan sesuai dengan peran masing-masing hingga cinta kasih universal pun tersebar luas di hati setiap insan.

❑ Himawan

**Tabel Jumlah Pasien**

| OPERASI | JML |
|---|---|
| Hernia | 77 |
| Sumbing | 8 |
| Katarak | 86 |
| Bedah minor | 55 |
| Hydrokel | 4 |
| Pterygium | 8 |
| TOTAL | 238 |

# Semangat yang tak Pernah Padam

Siang itu, pukul 13.00, matahari bersinar terik di Cimanggu, Bogor. Di tepi sebuah jalan terlihat balai pengobatan yang bernama balai pengobatan (BP) Cimanggu. Di dalam sebuah ruang praktek, tampak sesosok laki-laki bertubuh besar sedang duduk di sebuah kursi roda sambil bercakap-cakap dengan seorang pasien yang ditemani oleh suami dan anak lelaki mereka yang masih kecil.

Usai menyimak keluhan Siti (27), sang pasien, laki-laki bernama Yakobus Charlie itu segera menuliskan sesuatu di atas kertas yang dipegangnya di atas meja. Dengan penuh keyakinan, ia tuliskan daftar obat yang harus diminum Siti dan pantangan yang tak boleh dilanggarnya. Yakobus ternyata adalah seorang dokter yang telah 5 tahun ini mengabdi di BP Cimanggu.

Usai melayani Siti, dr Yakobus terdiam, matanya menerawang jauh mengenang masa-masa sulit yang telah ia lalui. Ia teringat kembali kenangannya di tahun 1997. Saat itu, sebagai seorang mahasiswa kedokteran, ia tengah menjalani program pegawai tidak tetap (PTT) di Purworejo, Jawa Tengah yang diprogramkan oleh pemerintah. Namun naas, ia mengalami kecelakaan sepeda motor sehingga mengalami kelumpuhan permanen.

Saat itu, guncangan yang hebat menghantam hatinya. Sebagai calon dokter yang seharusnya lebih sehat dibandingkan orang lain, kini ia justru hanya bisa duduk diam di atas sebuah kursi roda. Dengan perlahan ia menata kembali kepingan-kepingan hidupnya hingga kemudian resmi dilantik menjadi dokter umum. Sudah 9 tahun ia duduk di kursi roda dan selama itu pula semangatnya untuk mengabdikan ilmu yang diraihnya terus menguat dan membaja.

Himawan

*KURSI RODA BARU. Meski harus duduk di kursi roda, dr Yakobus tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang dokter. Berkat kursi roda baru itu, meski harus menunggu dan melayani pasien yang datang berobat seharian, ia tetap dapat duduk nyaman sepanjang waktu.*

"Semangatnya itu luar biasa. Saya merasakannya langsung karena sudah merawatnya sejak 9 tahun lalu," tutur Sri, perawat yang dengan setia merawatnya. Bahkan kini ia sudah dianggap seperti saudara sendiri oleh dr Yakobus. "Awalnya *ga* sanggup, namun lama-lama saya menjadi kasihan. Karenanya saya memutuskan untuk membaktikan hidup untuk dr Yakobus," tutur Sri yang sangat jarang pulang kampung karena tak tega meninggalkan dr Yakobus sendirian. Meski ia telah berkeluarga, Sri tetap merawat dr Yakobus dari pagi hingga malam hari dan sejak setahun silam tugasnya di malam hari kini digantikan oleh adiknya.

Sebelum berpraktek di BP Cimanggu tahun 2001, dr Yakobus sudah lebih dahulu praktek di Tangerang. Saat pertama kali bertugas, tak mudah meyakinkan dirinya bahwa apa yang dilakukan adalah sebuah kewajaran. Pandangan masyarakat yang seakan bernada miring sering menghinggapi dirinya. Namun, berkat semangat dan rasa percaya dirinya yang besar, ia tetap menjalani pengabdiannya. Memang kadang ada pasien yang datang, lalu seketika pergi saat melihat dokter yang berpraktek dalam kondisi lumpuh, namun semangatnya tak pernah sedikit pun luntur untuk mengabdi pada ilmu yang sudah didapatnya dari Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat.

Kini telah 5 tahun dr Yakobus berpraktek di Cimanggu. Selama itu pula telah banyak masyarakat yang ia tangani. Bahkan ada yang menjadi langganan tetap, dari kakek hingga cucu. Bagi mereka, yang terpenting bukan fisik dokternya, melainkan kemampuannya mengobati penyakit yang diderita pasien. Melihat semangat yang tak pernah padam itu, Tzu Chi lalu memberikan bantuan kursi roda baru yang lebih nyaman untuknya. Kursi roda lamanya memang masih layak pakai, namun dudukannya yang terlalu tegak membuat punggungnya kaku dan tegang, apalagi ia seringkali harus duduk seharian melayani pasien yang berobat.

Dibantu 4 relawan Tzu Chi yang terdiri dari Lulu, Vivian Helena, dr Kurniawan, dan Freddy Wisnu, dr Yakobus pun mencoba kursi roda baru miliknya. Tugas memindahkan dr Yakobus pun dibagi, dr Kurniawan dan Freddy Wisnu mengangkat dr Yakobus, Lulu memegangi kursi roda lama, dan Vivian Helena memegangi kursi roda baru. Saat ia sudah duduk di kursi roda baru yang lebih nyaman itu, relawan Tzu Chi kemudian membantu menyetel ulang pijakan kaki yang belum pas dan terlalu pendek baginya. Berkat kursi roda baru, semangatnya pun kini makin berpijar dan menyala sepanjang waktu. ❑ Himawan

### Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi

# Menghormati Alam Mencintai Bumi

Himawan

Pemberkahan akhir tahun adalah sebuah momen penting dalam kalender Tzu Chi yang diperingati setiap tahun. Pada peringatan ini, jutaan relawan Tzu Chi di kantor cabang dan kantor penghubung Tzu Chi di seluruh belahan dunia menerima amplop merah tanda berkah dari Master Cheng Yen. Amplop merah yang biasa disebut *ang pau*, tahun ini berisi butiran beras serta kepingan uang logam Taiwan senilai 5 sen. Dengan *ang pau* ini Master Cheng Yen berharap dapat mempererat jalinan jodoh dengan relawan Tzu Chi dalam perbuatan baik.

"Saya tidak dapat melakukan semua ini tanpa keberadaan Anda semua," demikian selalu kata Master Cheng Yen pada para relawan Tzu Chi. Karenanya *ang pau* ini juga mewakili rasa terima kasih Master Cheng Yen kepada seluruh relawan Tzu Chi yang telah membantu menjalankan misi-misi Tzu Chi, membantu kehidupan manusia yang membutuhkan di dunia, serta menjaga keselarasan alam. Uang dalam *ang pau* tersebut sedikit pun tidak diambil dari dana kemanusiaan Tzu Chi melainkan dari hasil royalti buku yang ditulis oleh Master Cheng Yen sendiri.

Tema pemberkahan tahun ini adalah "Menghimpun Berkah dengan Menghormati Alam dan Mencintai Bumi". Menilik kejadian di tahun 2007, sangat banyak bencana alam yang terjadi dan menelan korban. Meskipun relawan Tzu Chi telah berupaya membantu para korban, doa relawan Tzu Chi adalah tetap, yaitu agar dunia terbebas dari bencana. Master Cheng Yen terus menekankan bahwa cara hidup yang bersahaja merupakan kunci untuk menyelamatkan alam dari kehancuran. "Hidup sederhana bukan berarti miskin, melainkan berusaha untuk tidak boros," kata beliau. Dalam banyak cara seperti makan, berkendara, mandi dan pemakaian listrik, manusia dapat menghemat sangat banyak sumber daya.

Veronika

Persiapan acara Pemberkahan Akhir Tahun 2007 di Jakarta dikerjakan dengan penuh ketelitian dan perhatian sebagai wujud ungkapan rasa syukur dan hormat kepada segenap insan Tzu Chi dan masyarakat umum.

Roann

Para santri Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor yang telah menjadi bagian keluarga besar dan pilar cinta kasih Tzu Chi, turut hadir saat pemberkahan akhir tahun.

Roann

Para anggota komite Tzu Chi memperagakan bahasa isyarat tangan berjudul *Hidup dalam Semangat Bodhicitta*. Lirik lagu ini menguatkan tekad para relawan untuk terus melangkah di jalan kebajikan.

Anand Yahya

Muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) menampilkan drama yang bertemakan lingkungan. Dimulai dari diri sendiri, demikian pesan yang disampaikan pementasan ini kepada seluruh undangan dalam menjaga lingkungan dengan menerapkan daur ulang.

Himawan

Sepasang suami istri dari Serpong, Tangerang, Banten, Iing Musalam dan Yulina Mulyana, tergugah hatinya setelah melihat dan memahami ajaran Master Cheng Yen melalui salah satu program di DAAI TV. Dalam acara itu, mereka mengisahkan keputusan untuk menghentikan usaha mereka yang tak sesuai dengan tekad mencintai semua makhluk hidup.

Erwin Wu (Tzu Chi Medan)

Perayaan pemberkahan akhir tahun juga dilaksanakan di semua kantor penghubung/perwakilan Tzu Chi Indonesia. Peringatan di Medan, Batam, Bali, Surabaya, Makassar, Bandung dan Pekanbaru ini diwarnai rasa syukur karena telah melalui tahun dengan baik. Sebuah pelita di tengah kegelapan memberi secercah cahaya. Sebuah pelita dapat menerangi hati dan jiwa manusia yang kelam, sejuta pelita dapat menerangi dunia.

Dok. Tzu Chi Batam

Keluarga besar Tzu Chi Batam juga melaksanakan pemberkahan akhir tahun bersama masyarakat dalam suasana khidmat. Awal tahun menjadi momen introspeksi diri untuk melangkah ke arah yang lebih baik.

Maggie (Tzu Chi Bali)

Relawan Tzu Chi di Bali berkumpul bersama masyarakat umum merayakan pemberkahan akhir tahun sekaligus memperkenalkan program-program Tzu Chi dalam menjalankan misi-misinya kepada masyarakat.

TZU CHI SURABAYA

# Depo Daur Ulang Tzu Chi Surabaya Beroperasi

Tzu Chi Surabaya sudah lama melaksanakan program daur ulang. Namun keterbatasan tempat dan ketiadaan lahan untuk posko daur ulang, mengakibatkan program daur ulang ini masih dilaksanakan dalam skala kecil. Barang-barang daur ulang seperti kertas, kardus, plastik, dan botol-botol air mineral hanya dikumpulkan dari operasional kantor Tzu Chi sendiri dan gudang. Setelah terkumpul dalam jumlah banyak baru dikirimkan ke pengepul barang bekas untuk dijual. Selain itu, relawan Tzu Chi juga menyumbangkan sampah yang mereka kumpulkan dari rumah mereka masing-masing.

Setelah Tzu Chi Surabaya memiliki kantor baru di kawasan Mangga Dua serta memiliki sebidang tanah yang rencananya akan dibangun Graha Cinta Kasih, maka keinginan untuk memiliki posko daur ulang pun semakin kuat seiring dengan jumlah sumbangan sampah daur ulang yang semakin banyak. Maka pada Desember 2007, Tzu Chi Surabaya mulai membangun posko daur ulang seluas 12x25 meter.

Akhirnya pada tanggal 3 Februari 2008, Depo Daur Ulang Tzu Chi Surabaya secara resmi dibuka. Pembukaan plakat depo oleh Vivian Fan, ketua Tzu Chi Surabaya dan tiga relawan lainnya menandai peresmian depo ini. Gedung depo daur ulang ini terbagi atas beberapa bagian, yaitu: sebuah ruangan kantor, beberapa petak untuk sampah yang sudah dipilah-pilah, satu petak untuk *buffer area* (sampah yang masih belum dipilah) dan 2 petak mesin pengolah biji plastik.

"Kami membuka depo daur ulang ini setiap hari kerja mulai pukul 9 pagi sampai 3 sore," kata Fang Fang, ketua Depo Daur Ulang Tzu Chi Surabaya. Jadi, siapapun yang ingin menyumbang sampah daur ulang untuk Tzu Chi dapat datang pada jam-jam tersebut. "Kami menghimbau masyarakat untuk dapat menyumbangkan sampah daur ulang kepada Tzu Chi. Barang-barang yang dapat diterima antara lain kardus, kertas, botol plastik, kaleng, koran, dan lain-lain," tambah Etnawati, salah seorang relawan. ❑ Ronny S (Tzu Chi Surabaya)

Robby (Tzu Chi Surabaya)

*DEPO DAUR ULANG. Setelah selama ini hanya mengumpulkan sampah dalam skala kecil, akhirnya Tzu Chi Surabaya memiliki depo daur ulang yang cukup memadai.*

Dok. Tzu Chi Batam

*KANTOR BARU. Para relawan Tzu Chi Batam begitu antusias menyambut gedung kantor baru, semangat untuk terus menebar kebajikan kepada setiap orang pun semakin bertambah.*

TZU CHI BATAM

# Doa dan Berkah di Kantor Baru

Hari Minggu, 20 Januari 2008 adalah hari yang penuh berkah dan patut disyukuri, terutama oleh relawan Tzu Chi Batam. Pagi-pagi sekali, dengan wajah yang cerah dan antusias, para relawan Tzu Chi Batam berkumpul untuk melaksanakan pembacaan doa *Fa Hua Cing* yang pertama kali dan juga peresmian kantor baru Tzu Chi Batam yang beralamat di Ruko Windsor Central Blok C No. 7-8. Gedung yang terdiri dari tiga ruko berlantai tiga ini dilengkapi dengan kantor, Jing-si Books & Cafe, ruang kebaktian, ruang rapat, dapur, serta posko daur ulang.

Peresmian gedung ditandai dengan penarikan tirai oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su-mei bersama beberapa relawan dari Batam dan Jakarta, berlanjut dengan pemotongan tumpeng. Dengan menempati gedung baru, semoga tali persaudaraan antar relawan semakin erat, bersama-sama mengembangkan dan menyebarluaskan benih kebajikan dan membawa semakin banyak berkah bagi masyarakat yang kurang mampu khususnya di Batam dan pulau sekitarnya.

Pada hari yang sama juga diadakan Pemberkahan Akhir Tahun 2007 tepat pukul 13.30. Acara dipandu oleh Li Yu-mei dan dihadiri oleh ratusan undangan dari berbagai daerah. Sebagai acara penutup, dilakukan acara *tian teng* (penyalaan lampion) dan pembagian *ang pao* (uang 5 sen tanda pemberkahan dari Master Cheng Yen) kepada tamu undangan. Para undangan pulang membawa doa dan berkah dengan tebaran senyum bahagia. Semoga, dunia ini aman tenteram dan bebas dari bencana. ❑ Nelly (Tzu Chi Batam)

TZU CHI BALI

# Selalu Ingat untuk Bersyukur

Bibit-bibit Tzu Chi telah tumbuh di Bali. Hal ini tampak dengan banyaknya donatur dan relawan yang datang ke acara Pemberkahan Akhir Tahun yang dilaksanakan oleh Tzu Chi Bali pada tanggal 3 Februari 2008 di Goodway Hotel and Resort. Acara dimulai pada pukul 14.30 dengan dihadiri 140 orang. Acara kali ini bertujuan agar kita senantiasa ingat untuk bersyukur dan berdoa bersama agar bumi ini damai dan bebas dari bencana. Topik kali ini adalah tentang pelestarian lingkungan hidup.

Melalui video, Master Cheng Yen berpesan bahwa bumi sedang sakit ditandai dengan bencana yang terjadi di mana-mana. Jadi, sudah menjadi tanggung jawab kita untuk merawatnya, dengan tidak terus merusak alam dan hidup lebih sederhana.

Selain menyaksikan pesan Master Cheng Yen, disuguhkan pula kilas balik kegiatan relawan Tzu Chi di Bali, Indonesia, maupun internasional yang semuanya dilaksanakan dengan penuh cinta kasih dan tanpa membedakan latar belakang setiap orang. Hal inilah yang membuat salah satu tamu yang bernama Reeza tergugah hatinya. Menurutnya, kinerja Tzu Chi sungguh mulia. Beberapa waktu lalu ia melaporkan tentang seorang pemuda Bali bernama Wayan yang mengalami gangguan pada matanya kepada salah seorang relawan Tzu Chi. Kabar ini langsung ditanggapi dengan baik oleh Tzu Chi. Reeza sempat kecewa karena Tzu Chi tidak bisa berbuat banyak sewaktu Wayan divonis mengalami kebutaan total, tapi hal ini terobati karena relawan Tzu Chi Bali berhasil membujuk Wayan untuk menyambung sekolahnya di salah satu Sekolah Luar Biasa. Dari kejadian ini pola pemikiran Wayan berubah menjadi lebih terbuka dan ia pun menjadi lebih bahagia. ❑ Leo (Tzu Chi Bali)

*UNGKAPAN RASA SYUKUR. Anak-anak pun ikut mengungkapkan rasa syukur dalam pemberkahan akhir tahun 2007.*

## Maggie
### Relawan Tzu Chi Bali

# Wajah Saya Kini Lebih Segar

Anand Yahya

Pada awalnya Shih Feng *Shi-jie* (panggilan untuk relawan perempuan –**red**) sudah sering mengajak saya untuk menjadi relawan. Tetapi aktivitas sehari-hari saya yang sangat sibuk membuat hati saya belum tergerak, hanya saja waktu itu saya sudah menjadi donatur Yayasan Tzu Chi sejak Desember 2003.

Suatu kali, saya diajak Shih Feng *Shi-Jie* untuk mengikuti program Kata Perenungan (*Jing-si Yu*) yang diselenggarakan Tzu Chi pada bulan September 2006 di Jakarta. Di dalam program itu, saya banyak menonton tayangan Ceramah Master Cheng Yen dan menyaksikan kegiatan relawan Tzu Chi yang membantu sesama di seluruh penjuru dunia. Sejak saat itu saya akhirnya tergugah untuk menjadi relawan Tzu Chi.

Sepulang dari Jakarta, saya mulai menceritakan pengalaman yang saya dapat selama mengikuti program di Jakarta kepada teman dan relasi kerja. Saya juga mulai mencari relasi dan teman yang hendak berdana untuk Tzu Chi.

Pada awalnya keinginan saya untuk menjadi relawan ini ditentang oleh suami dan anak saya. Alasan suami karena kesibukan dan kondisi kesehatan saya yang kurang baik. Sejak tahun 2000 saya terkena penyakit Hepatitis B dan penyakit *Insomnia* sehingga saya harus banyak istirahat dan rutin melakukan kontrol ke dokter setiap 6 bulan sekali. Namun karena keinginan yang kuat untuk berbuat kebajikan dan menjadi relawan Tzu Chi, saya bisa meyakinkan suami dan anak, bahkan saya bisa mengajak suami ikut menjadi relawan Tzu Chi.

Sejak menjadi relawan Tzu Chi saya sangat senang membantu orang dan tanpa saya sadari kondisi kesehatan saya sendiri malah berangsur sehat. Saya yakin ini karena saya mengerjakan semua itu dengan senang hati dan ketulusan. Saat saya bisa menolong orang yang sedang dalam kesusahan, saya sangat bersyukur karena diberi kesehatan yang lebih.

Dalam melakukan kegiatan Tzu Chi, ada seorang pasien bantuan pengobatan khusus yang sangat berkesan, namanya Kurniawan Junaedi, biasa disapa Iwan, umur 22 tahun. Papa Iwan bekerja di Jakarta dan pernah mengirim surat ke Yayasan Buddha Tzu Chi di Jakarta agar membantu anaknya. Akhirnya Tzu Chi dari Jakarta minta relawan Tzu Chi Bali untuk membantu. Karena lokasi rumah Iwan lebih dekat dengan saya, maka saya yang ditugaskan untuk mendampingi keluarga itu.

Saya bertemu Iwan tahun 2007. Waktu pertama datang ke rumahnya saya bertemu dengan Papa dan Mamanya Iwan, dan mereka mulai cerita tentang keadaan keluarga. Pendapatan Papa Iwan tidak mencukupi untuk membiayai kehidupan mereka ditambah kondisi Mama Iwan juga pernah mengidap penyakit kanker payudara dan sekarang mengidap *osteoporosis* yang cukup parah. Iwan sendiri mengalami gangguan mental. Keadaan keluarga serba susah menyebabkan kondisi mental Iwan semakin hari semakin parah karena Papanya sudah tidak sanggup lagi membelikannya obat. Apalagi biaya berobat Iwan sangat mahal. Saat saya datang ke rumahnya, Iwan mengurung diri di kamar saja, tidak mau keluar. Dia benar-benar mengalami depresi berat.

Sejak itu saya sering datang ke rumahnya. Pertama kali ketemu, saya memang takut, takut Iwan nanti pukul saya. Lalu suami saya juga bilang kalau ke sana jangan sendiri, takutnya saya tidak pulang. Tapi saya pikir Iwan itu *kan* sedang sakit, kalau saya tidak bantu dia, mungkin Iwan tidak akan sembuh. Ini juga akan mempengaruhi anggota keluarganya yang lain, karena satu orang sakit semua pasti akan sakit juga. Saya bertekad mau membantu Iwan. Kemudian Papanya berangkat ke Jakarta untuk bekerja jadi saya lebih sering bertemu dengan Iwan, Mama, dan adiknya saja.

Saya memang mau bantu Iwan, tapi apa dia mau membuka hatinya ke saya. Awalnya Iwan bilang pada saya bahwa dia tidak sakit. Saya yakin Iwan sebenarnya berhati baik. Dia pemalu dan sangat kesepian. Dia sangat susah berkomunikasi juga susah bergaul. Saya sempat bertanya ke Mamanya, apakah ada teman-temannya yang datang untuk main atau sekadar ngobrol-ngobrol, ternyata kata Mamanya *gak* ada karena temannya juga punya kesibukan masing-masing. Sejak itu saya mulai ajak Iwan ngobrol-ngobrol. Anak ini juga pintar, bahkan sempat membantu anak saya mengajar les privat di rumah saya. Dari situ Iwan mulai sering ngobrol dan mau membuka hatinya pada saya. Pelan-pelan saya ajak dia untuk berobat ke dokter. Tadinya dia tidak mau berobat, tapi setelah diajak bicara baik-baik akhirnya dia mau saya ajak ke dokter. Menurut dokter, Iwan mengidap depresi berat, namun belum sampai mengganggu kejiwaannya. Dokter sudah kasih obat dan menyarankan agar obat ini harus diminum terus agar depresinya bisa hilang.

Memang setelah ke dokter yang kedua kalinya ada perubahan di dalam diri dan tingkah laku Iwan. Dia sudah mau ngobrol-ngobrol dengan suami saya, jalan ke mal untuk mencari buku cerita. Padahal dulu dia itu sangat tertutup, mudah marah, dan cepat tersinggung. Saya harap pelan-pelan Iwan bisa mulai mencari pengobatan agar dia bisa mandiri, terutama untuk membeli keperluan obatnya sendiri.

Dalam menangani kasus seperti ini, saya tidak sedikitpun merasa takut. Dalam hati saya yakin anak ini sebenarnya baik, dan saya yakin Iwan bisa sembuh jika ada dukungan dari orang-orang terdekatnya.

Teman saya Lili *Shi-Jie* pernah berkomentar, sejak mengikuti kegiatan Tzu Chi wajah saya semakin segar katanya. Memang untuk membantu orang itu tidaklah hanya materi saja namun butuh mental dan kesabaran serta pengorbanan yang kuat. ❑

## TZU CHI MEDAN

# "Rumah Baru" Tuty

Tuty alias Liang Yek-yi (64) merupakan salah seorang penerima bantuan jangka panjang Tzu Chi Medan. Sekitar 3 tahun lalu, ia terjatuh sewaktu berbelanja di pasar. Karena tidak memiliki biaya berobat ke dokter, ia hanya bisa pasrah. Lambat laun kedua kakinya tidak bisa berjalan lagi tanpa alat bantu tongkat. Beberapa bulan setelah itu, suaminya sebagai satu-satunya penopang nafkah keluarga meninggal dunia karena sesak nafas, membuat penderitaan keluarga ini semakin lengkap.

Selama ini, Tuty menyambung hidup dengan berjualan rokok dan permen di depan rumahnya. Untuk makan sehari-hari ia mengharapkan pemberian dari tetangganya. Tuty tinggal bersama anak lelakinya, Apong (25) yang bekerja serabutan. Anaknya ini berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian, sedangkan anak perempuannya telah menikah dengan orang Taiwan dan hidup pas-pasan dengan berjualan mi. September 2007 lalu, Tuty datang sendiri ke kantor Tzu Chi Medan untuk meminta bantuan pengobatan, dan akhirnya mendapatkan bantuan jangka panjang.

Ketika berkunjung ke rumah Tuty, sebuah rumah semi permanen yang telah ditempatinya selama 40 tahun, relawan Tzu Chi Medan mendapati kondisi rumahnya yang sangat kumuh dan kotor, sarang laba-laba bertebaran di mana-mana, debu menempel di setiap sudut ruangan, dan tumpukan barang bekas diletakkan sembarangan. Atap rumah dari seng pun terlihat banyak lubang.

Untuk menyambut tibanya hari raya Imlek tahun ini, pada Minggu pagi, 13 Januari 2008, sekitar 30 relawan Tzu Chi membersihkan dan mengecat rumah Tuty. Apong juga turut membantu. Berbagai jenis peralatan rumah tangga yang telah rusak dikeluarkan dari dalam rumah, barang bekas yang sudah rusak dan tidak dapat didaur ulang dibuang, sedangkan yang dapat didaur ulang diserahkan kembali kepada Tuty dan langsung dijual kepada pedagang barang bekas.

Relawan Tzu Chi menyapu dan mengepel dinding dan lantai rumah, serta membersihkan peralatan rumah tangga. Sebagian relawan yang lain mengecat dinding rumah dengan cat warna putih agar terlihat lebih terang dan cemerlang. Terakhir, mereka mengganti kasur dan seprai yang telah kusam dan kotor.

Ketika Tuty diajak masuk ke dalam kamar tidurnya yang telah bersalin rupa ini, wajahnya memancarkan kegembiraan. Ia langsung duduk di atas kasur dan tak ingin berdiri lagi. Tetangga Tuty beramai-ramai datang melihat "rumah baru"-nya dan memberikan dorongan semangat agar Tuty lebih tegar dalam menjalani kehidupan.

❑ Cin Cin (Tzu Chi Medan)

Saliman (Tzu Chi Medan)

*BARU LUAR DALAM. Relawan Tzu Chi tidak hanya membersihkan rumah Tuty, namun juga memberikan penampilan baru baginya dengan menggunting rambutnya.*

# Menjiwai Dharma, Menginspirasi Jiwa

"Saat ke Hualien bertemu Master Cheng Yen, saya seperti melihat orangtua sendiri. Saya sampai menangis dan merasa tidak rela melihat tubuhnya yang sangat kecil, tetapi tanggung jawabnya besar. Setiap kali memikirkannya, saya sangat sedih. Saya tidak pernah bersekolah, sama sekali tak kenal huruf. Saya hanya tahu mengumpulkan donasi."

*(Feng Mei, Relawan Tzu Chi)*

Inilah tekad relawan Feng Mei. Dia semakin tua, dia semakin bijaksana. Dia tak pernah menyia-nyiakan waktunya. Sejak masih muda ataupun setelah menikah, dia selalu berkorban demi keluarganya. Feng Mei memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Keduanya sudah menikah. Seharusnya Feng Mei bisa di rumah menikmati hari tuanya. Tapi, karena dia menyayangi putrinya dan tahu putrinya sangat sibuk bekerja dan juga harus mengurus keluarga, dia memutuskan pindah ke wilayah utara dari kediamannya di wilayah selatan. Suaminya pun ikut pindah ke Taipei.

Setibanya di Taipei, dia mendengar ada seorang guru di Hualien yang hendak mendirikan rumah sakit untuk menyelamatkan orang lain. Dia sangat mendukung dan bilang mau ikut menyumbang. Waktu itu, berapa banyak pemberian putrinya, sebanyak itu pula yang disumbangkannya. Kemudian dia mengunjungi saya di Hualien. Setelah mengetahui saya mendirikan rumah sakit di wilayah Taiwan Timur, dia merasa sangat tersentuh. Dia lalu berikrar, selain membantu pekerjaan rumah tangga putrinya, dia merasa masih mampu melakukan hal lain. Karena itu, dia juga membantu membersihkan rumah orang lain.

Uang yang diperoleh, seluruhnya disumbangkan ke Tzu Chi. Suatu kali saat saya ke Taipei, dia bilang pada saya, "Master, saya ingin membantumu membangun rumah sakit, tapi saya buta huruf." Saya bilang padanya, "Buta huruf tak masalah, yang penting memahami Dharma. Batu besar pun harus disangga batu-batu kecil. Asalkan kamu punya tekad, tak ada yang tak dapat dilakukan." Setelah mendengarnya, dia mencamkannya dalam hati. Dia bertekad menjadi anggota komite Tzu Chi. Sungguh bukan hal yang mudah.

Dia sudah berdedikasi selama 20 tahun lebih. Walaupun buta huruf, dia selalu punya cara sendiri mengumpulkan donasi. Ketika Tzu Chi baru dibentuk, banyak relawan senior menggunakan cara ini. Mereka membuat catatan dengan gambar. Makna gambar itu hanya mereka sendiri yang tahu. Garis lurus berarti ikat pinggang. Gambar kepala ayam berarti penjual ayam. Gambar roda dua berarti supir taksi. "Cuma ini saja, yang lain tak bisa. Saya tak pandai gambar. Gambar kepala ayam ini pun tak mirip. Hanya ini saja yang saya bisa," kata Feng Mei.

Dia sendiri membuat catatan. Tapi saat akan menulis nama, dia minta para donatur menuliskannya sendiri. Karena itu dalam buku catatan donaturnya, pada awalnya staf Tzu Chi yang mengumpulkan donasi sampai bilang, "Ibu, kami tak tahu apa artinya. Kami tak dapat membacanya." Mereka sulit membacanya karena saat menuliskan nama, ada orang yang tulisannya sukar dibaca. Dia bilang, "Itu bukan saya yang tulis. Saya minta mereka menuliskannya sendiri." "Tapi, bagaimana cara Ibu mengumpulkan donasi? Bagaimana Ibu tahu nama ini merujuk orang yang mana?" tanya karyawan Tzu Chi.

Dia menjawab, "Tentu saja saya tahu. Saya membuat catatan seperti ini. Meski saya tak bisa membaca, saya tahu dia adalah supir taksi. Setiap bulan jika kamu beri saya tanda terima dana, saya pasti antarkan padanya." "Bagaimana cara kamu memberikan kwitansi itu? Apakah kamu tahu nama yang tertulis di atasnya?" tanya salah seorang staf Tzu Chi. "Saya tak tahu. Saya minta mereka mencarinya sendiri," jawabnya singkat.

Ini sungguh cara yang baik. Dia buta huruf, jadi para donaturnya mencari nama mereka sendiri. Ini tak jadi masalah, dia sudah melakukannya 20 tahun lebih. Semangatnya sungguh sangat menyentuh. Dia harus mengatasi berbagai kesulitan.

Selain itu, Feng Mei juga membantu merawat seorang nenek yang lebih tua dua tahun darinya. Tak ada orang yang menemani nenek itu, juga tak ada yang membersihkan rumahnya. Meskipun dia sendiri sudah tua, dia merasa masih bisa melakukannya. Uang yang diperoleh, disumbangkan untuk mendirikan rumah sakit. Dia menerima pekerjaan itu, menemani, dan merawat sang nenek. Jadi, sebenarnya orang muda tidak cocok merawat lansia. Pertama, mereka tak punya kesabaran. Kedua, pembicaraannya tidak nyambung. Jadi, karena usia Feng Mei dan nenek itu relatif sebaya, mereka bisa mengenang masa lalu dan masa kanak-kanaknya.

Dia juga bilang dia senang melakukannya. Selain nenek itu bahagia, dia pun mendapatkan uang yang bisa disumbangkan untuk melakukan kebajikan. Meski kaki Feng Mei semakin lemah, dia tetap melangkah dengan mantap di jalan Bodhisattva. Jika dipikir, dalam kehidupannya, wajah dan fisiknya mengalami perubahan. Dari usia muda memasuki setengah baya, dan kemudian menjadi tua. Fisiknya mengalami perubahan, tetapi kebijaksanaannya semakin bertambah.

Belakangan ini, kaki Feng Mei sering merasa sakit dan sulit berjalan. Meski begitu, dia tetap pergi mengumpulkan donasi. Putranya pun menganjurkannya untuk 'pensiun', namun dijawab olehnya, "Saya masih ingin melakukannya. Saat ini saya tak punya keinginan lain. Saya tak menginginkan banyak harta, saya hanya ingin terus melakukannya."

Saya sering membicarakan 'Menjiwai Dharma'. Inilah yang dikatakan relawan Feng Mei. Dia pernah bilang, "Master, saya buta huruf, tapi saya bisa merealisasikan Dharma Master. Saya setiap hari mencamkan ajaran Master. Jadi, saya sudah menjiwai ajaran Master." Kemudian saya jawab, "Karena kamu sudah menjiwai Dharma, maka kamu bisa menginspirasi orang lain." Inilah yang dimaksud menjiwai Dharma. Jadi, setiap orang bagaikan sebuah *sutra* (ajaran kebenaran-**red**), setiap orang dapat menginspirasi orang lain. Kita dapat menjadi teladan Bodhisattva dengan berdedikasi bagi orang lain, asalkan kamu melakukannya dengan sukarela, kamu pun dapat menjadi teladan bagi orang lain. Ini sungguh sangat menyentuh.

❑ Diterjemahkan oleh Antony & Haryono Chandra
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

*Bersumbangsih,*
*Menyaksikan Penderitaan,*
*dan Menyadari Berkah*

### Pelatihan dan Pembagian Bantuan di Thailand

# Bersumbangsih dari Hati

Moonoy (Tzu Chi Thailand)

**NUANSA KEBERSAMAAN**

***Selain meringankan beban hidup, para relawan Tzu Chi dan Tzu Ching di Thailand juga ingin memberikan kehangatan rasa kekeluargaan. Mereka membantu keluarga penerima bantuan memanggul bahan bantuan.***

Pada tanggal 3 Februari 2008 pukul 09.00 pagi, relawan Tzu Chi Thailand dan Tzu Ching berkumpul di Tempat Pelatihan Tzu Chi di Thailand. Mereka akan melakukan kegiatan pelatihan yang dilanjutkan dengan pembagian bantuan. Dengan penuh semangat, para relawan merapikan barang yang akan dibagikan serta membersihkan lingkungan. Xiu Jia, seorang relawan perempuan, mempersiapkan lagu berjudul *Menebarkan Cinta Kasih ke Seluruh Dunia*, yang isyarat tangannya akan diajarkan kepada semua orang dalam kegiatan hari itu. Lagu yang dilengkapi dengan teks bahasa Mandarin, Inggris dan Thailand itu menambah semangat belajar peserta pelatihan.

Dalam sesi *sharing*, Saichon, seorang relawan berkata, "Lebih dari setahun ini saya berpartisipasi dalam Tzu Chi. Saya semakin memahami Tzu Chi dan semakin merasa bahwa bersumbangsih itu sangat penting. Dulu saya selalu merasa berbuat baik hanya hak orang kaya, tak terbayang saya juga dapat mengikuti insan Tzu Chi berbuat baik, bersama mengunjungi orang miskin, melakukan pembagian bahan bantuan. Saya menjadi lebih dewasa, juga lebih berlapang dada. Setelah mengikuti kegiatan survei, saya mulai menyadari ketidakkekalan sebuah kehidupan; dengan menyaksikan kasus kemiskinan dan siksaan penyakit, saya pun dapat merasa sangat beruntung. Saat kita memiliki kekuatan untuk membantu orang lain, harus dimanfaatkan dan segera melakukan kebajikan."

## Belajar Kata Perenungan untuk Mempelajari Prinsip Kehidupan

Setelah pukul 13.00 siang, keluarga penerima bantuan mulai berdatangan. Sebelumnya, Surachai mengajarkan Kata Perenungan Master Cheng Yen tentang "sikap mengalah". Dalam kesempatan ini, ia juga menggugah semua orang agar belajar untuk memuji orang lain, serta belajar dari orang lain yang lebih baik dari kita. Dengan memberikan pujian, kita akan merasa bahagia dan orang lain juga akan merasa bahagia. Memuji orang lain menunjukkan penghargaan pada diri sendiri. Selama pelajaran Kata Perenungan, ada beberapa anak yang dengan sepenuh hati ikut belajar, mencatat dengan rajin.

Dalam kegiatan ini, tampak Saichon berjalan ke arah keluarga penerima bantuan dengan memegang sebuah buku. Rupanya ia sedang mengumpulkan dana dari mereka. Ia berkata, "Setiap bulan kalian menerima bantuan hingga 500-600 baht, kami menghimbau kepada keluarga penerima bantuan agar setiap hari menyisihkan sedikit niat baik ke dalam celengan bambu. Sedikit demi sedikit niat baik yang dikumpulkan ini lama-lama akan menjadi bukit, untuk membantu orang yang lebih menderita dari kita."

Ternyata himbauannya ini didukung oleh semua orang, baik sejumlah 20, 50, ataupun 100 baht. Semua ini adalah bentuk cinta kasih para keluarga penerima bantuan. Mereka sungguh merupakan orang yang kaya dalam kemiskinan.

## Tumbuh dari Kesadaran

Pukul 15.00, kegiatan hampir berakhir. Relawan Tzu Chi Thailand dan Tzu Ching mengajarkan lagu isyarat tangan yang berjudul *Kita adalah Satu Keluarga* kepada keluarga penerima bantuan. Seorang anak dari keluarga penerima bantuan dengan berani melangkah ke atas panggung mengikuti gerakan-gerakan yang ditunjukkan oleh Surachai.

Saat kegiatan berakhir, semua orang melambaikan tangan. Keluarga penerima bantuan pun berturut-turut maju mengambil bahan bantuan. Penerima bantuan yang berjumlah 117 keluarga sehingga pembagian bantuan membutuhkan waktu yang agak lama. Relawan dan Tzu Ching pun ikut membantu, memanggul bahan bantuan dan diantar ke samping jalan, menumbuhkan keakraban di antara sesama.

❑ www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Mawar

# Sedap Sehat

## Sushi Kulit Tahu

www.tzuchi.com

**Bahan : Nasi sushi, kulit tahu, wijen hitam**
**Bumbu : Gula dan cuka**

**Cara pembuatan:**

1. **Nasi sushi (nasi panas yang tersisa di malam hari, ditambahkan gula dan cuka sambil diaduk rata). Perbandingannya adalah 1 mangkok nasi, 1 sendok cuka dan gula (sesuai selera);**
2. **Setelah diaduk rata, biarkan semalaman. Pagi harinya sudah dapat dibuat sushi dengan bahan-bahan yang telah disiapkan malam sebelumnya;**
3. **Nasi dikepal berbentuk bulatan lonjong dan dimasukkan dalam kulit tahu. Terakhir, taburi wijen hitam di atasnya.**

# 關欲門，開啟智慧之門

◎釋德侃

【靜思小語】

**人類是地球的破壞者，也是拯救者；拯救地球唯一的方法，就是拯救人心，不要輕視自己一點點力量。**

## 止欲守戒，保護慧命

「世間的苦難，不只有貧窮困苦，家財萬貫若貪欲濃重，也永遠苦於不滿足。」晨語時間上人開示，貪欲愈大，煩惱愈重，惡業自然造得愈多。

「要防止造作惡業，就要先關欲門，開啓智慧之門。」上人表示，調伏欲心，遵循戒律，能防止犯錯，保護自我慧命。

有的人做善事有所求**求平安、求事業順利、求福報等。上人說，這般付出有所求的行善，就是「有漏善」。

「有所求就有煩惱。慈濟人不只『付出無所求』，還要『感恩』，無論多麼辛苦，都甘願做、歡喜受。即使遭遇逆境，也能夠明因知果，不怨天尤人，以智慧接受。」

## 救人心，才能救地球

南太平洋友邦國家吉里巴斯、馬紹爾群島、諾魯、帛琉、索羅門群島等五國環境部長，應環保署之邀來台開會，一週前專程參訪慈濟內湖環保站。

索羅門群島森林環境暨保育部柯瑪克札部長表示，原本疑惑有必要花一個半小時參觀資源回收站嗎？但看到慈濟環保站內整齊、無臭的環境，以及高齡有活力 的志工，讓他有了不同的想法：「環保要從源頭改變。證嚴上人說『人的欲望如野火，貪婪如洪流』，讓我深刻體會清貧生活的重要。唯有人可以淨化地球或破壞地 球！」

早會時間，看了這段新聞影片，上人說：「慈濟環保志工流汗付出，不是爲了利益而做，只是一心呵護大地；以這分愛的付出支持大愛台，讓清流繞全球、淨化人心。這樣的精神讓外賓讚歎與感動。」

柯瑪克札部長曾於今年三月來台六週，看到台灣民眾競相追求豪宅，在家時間卻愈來愈短；啓發他改變原本在自家搭建敞屋的想法，蓋了一間令親友跌破眼鏡的「窄屋」，並在前後院種植蔬果。部長參訪內湖環保站後，發願持續推動「窄屋計畫」，讓人人知道「屋寬不如心寬」的道理。

新聞報導，高雄梓官鄉海岸線受海水侵蝕，五十年來退後逾兩百公尺；居民只能留著有名無實的土地權狀，讓下一代知道和大海爭地的無奈。

「科學家預言，南太平洋的某些島國，再過幾十年後就會沉沒海底。所以各國憂心忡忡，力求減緩溫室效應的方法，才能守住國土。」上人嘆道，充滿生命力 的地球，是宇宙間最美的一顆星球；然而，居住其上的六十多億人口欲念無止境，貪念洪流、欲念野火，正以驚人速度吞噬這顆美麗星球。

「人類是地球的破壞者，也是拯救者。拯救地球唯一的方法，就是拯救人心；唯有人們關起貪欲之門，才能減緩氣溫升高、洪流沒地。不要輕視自己一點點的力量！」

## 小善念凝聚大力量

「『六度』以布施爲首。慈濟成立之初，我推動『教富濟貧』，鼓勵有能力者幫助貧苦人；後來更進一步推動『濟貧教富』，鼓勵貧困人也發善念做救人的人，旨在淨化人心。」與黃安捷居士等人談話，上人分析布施觀。

四十多年來慈濟四大志業、八大腳印，皆是爲了「搶救生命、保護慧命」而做，且堅持守住清流不偏向；這背後支持的力量，來自會員點點滴滴善款灌注，分分秒秒在慈善、醫療、教育、人文中流動、運轉，成爲推展清流的力量。

「募款不在金額大小，重在募『心』**要凝聚人人的愛心，聚沙成塔。若人人樂於付出，社會將愈來愈好。」上人以此致勉眾人。

# 火車上偶遇

◎撰文・陳美羿　插畫・潘勁瑞

上了火車，依號碼找到座位　您願意告訴我嗎？」坐下來。不久，鄰座來了一位男士。

「請問你是慈濟委員嗎？」坐了一會兒，男士開口問我。

我答「是」，一邊奇怪他怎麼看出來的，因為我穿的是便服。

「我可以請教你一個問題嗎？」

我點點頭，等他發問。

「是不是每位慈濟委員都那麼好？」男士說：「每位委員的品德，都值得作社會表率嗎？」

我覺得他話中有話，所以問他：「我不明白您的意思，

「我鄰居有位慈濟委員，一天到晚說是去探訪個案，去幫獨居老人打掃、洗澡；去窮人家送東西、心理輔導。」說著說著，他激動起來：「可是在家裏，對公公婆婆可不是這樣，整天『趴趴走』，對自己的父母親更是『大小聲』。慈濟委員是這樣當的嗎？」

他愈說愈氣憤，最後拋出一句：「你們證嚴法師是這樣教的嗎？」

「他可能太愛做志工了，以致於疏忽了家庭應盡的責任。要改要改。」我強調：「上人都要求委員把家顧好，行有餘力，再出來當志工，服務人群。」

「哼！」他仍然氣呼呼：「在外面輕聲細語，在家氣燄囂張。旗袍很漂亮，人喔！不敢領教…」

我說：「慈濟委員是人，不是佛。人難免都有習氣，我想你我也有別人不喜歡的習氣吧？」

他沒有否認。

「其實慈濟不只是為社會服務而已；最可貴的，是透過參與各項活動和服務，反省自己、改變自己，改掉壞習氣再去影響別人。」

我再問他：「據您的觀察，她進慈濟之後，是愈變愈壞呢？還是愈變愈好？」

他想一想，吐出一口氣說：「是啦！差多啦！」

「您的意思是有進步囉？」我說：「其實人要變好，也需要一點時間，不可能『放下屠刀、立地成佛』。有進步就值得鼓勵、讚歎，那她就會愈變愈好，不是嗎？」

男士表示完全同意，神情也輕鬆起來。接著我談起叙改過向善的慈濟故事……談著談著，宜蘭到了，男士欣然跟我道別，下車去了。

我想，這位「鄰居」，可能就是他「枕頭」邊的「鄰居」吧！

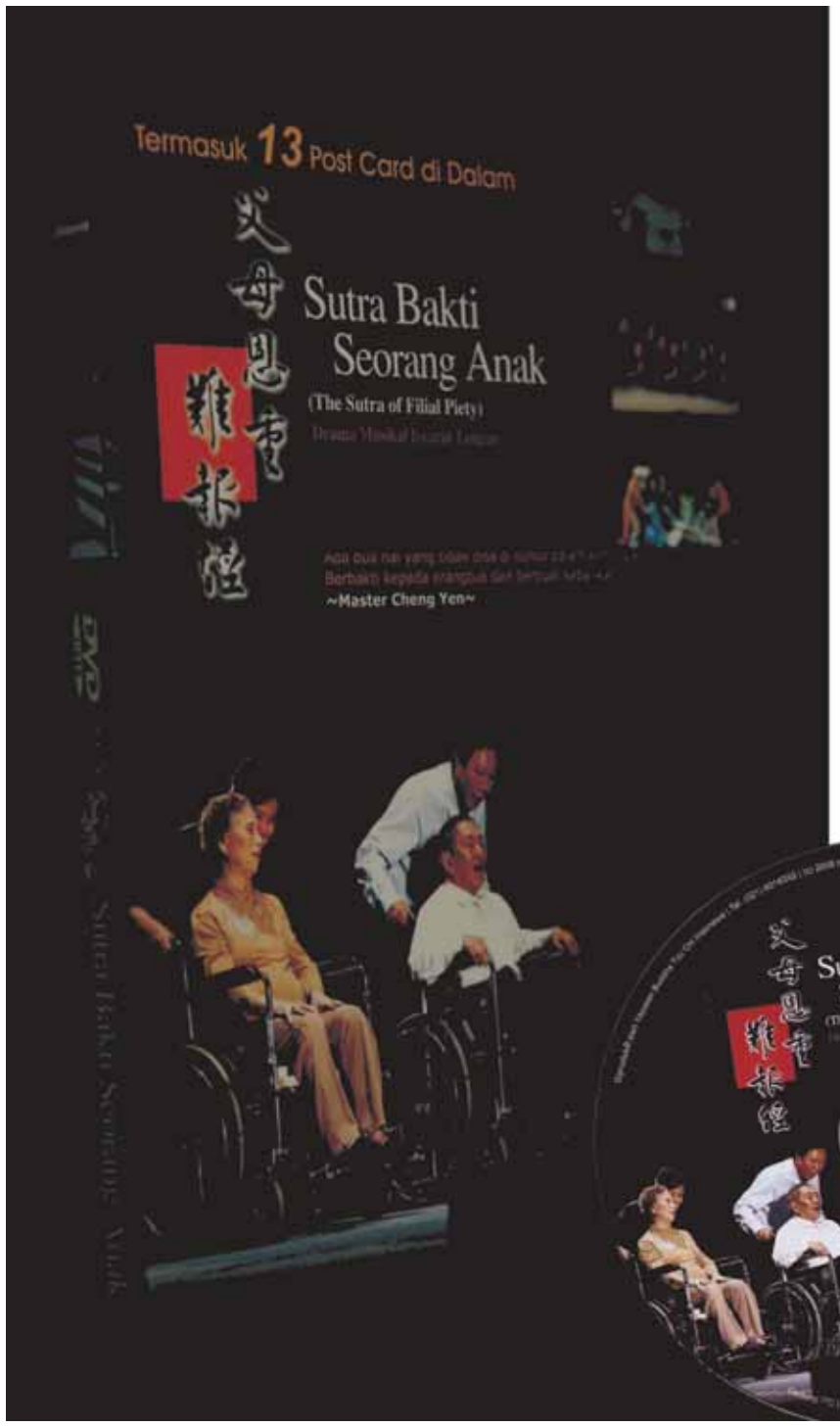


DVD VIDEO

# Sutra Bakti Seorang Anak

## Budi Luhur Orangtua tak Terbalas

*"Ada dua hal yang tidak bisa ditunda dalam hidup ini: berbakti kepada orangtua dan berbuat kebajikan"*
*~Master Cheng Yen~*

Ajaran mulia tentang bakti kepada orangtua yang diajarkan Buddha lebih dari 2.500 tahun lalu hadir kembali ke dunia modern melalui Drama Musikal Isyarat Tangan SUTRA BAKTI SEORANG ANAK yang dipentaskan di Jakarta International Exhibition Centre (JITEC) Mangga Dua Square, Jakarta, 29-30 September 2007 lalu. Alunan musik nan indah berpadu dengan gerak tubuh isyarat tangan yang lembut dan kaya makna menyampaikan kehangatan hubungan orangtua dan anak yang kini kian langka.

Hubungan orangtua dan anak bukanlah terjadi secara kebetulan, melainkan sebuah jodoh yang harus disyukuri. Budi luhur orangtua tak bisa terbalas, bahkan ada sebuah perumpamaan, "Meskipun seorang anak memikul ayah di pundak kiri dan ibu di pundak kanan sepanjang hidupnya hingga kulit sobek dan darah mengalir, tak akan dapat membalas budi luhur orangtua."

Lebih dari 100 ribu orang di 8 negara telah tersentuh oleh pementasan drama musikal ini. Pesan luhur dalam pementasan tersebut kini bisa hadir di ruang keluarga Anda melalui DVD *Sutra Bakti Seorang Anak*, sehingga setiap saat bisa diresapi dan dipetik maknanya agar hubungan keluarga Anda setiap hari semakin bertambah hangat.

| | |
|---|---|
| **Judul DVD** | : Sutra Bakti Seorang Anak |
| **Pemain** | : Relawan Tzu Chi Indonesia dan Taiwan |
| **Sutradara** | : Lu Xiu Ying |
| **Produksi** | : Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia |
| **Bahasa** | : Mandarin |
| **Teks** | : Indonesia |
| **Durasi** | : 58 menit 10 detik |
| **Harga** | : Rp 70.000,- |

**Dapatkan di Jing-si Books and Cafe**
Jl. Pluit Raya Permai No. 20, Jakarta Utara
Tel. (021) 667 9406, 662 1036, Fax. (021) 669 6407

Mal Kelapa Gading I
Lt 2, unit #370-378, Sentra Kelapa Gading
Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta Utara
Tel.(021) 4564 2236, 4584 6530, Fax. (021) 452 9702

*Tzu Ching*
**Muda - mudi Tzu Chi**

# Kecil tapi Bermakna

Dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2007 yang dilangsungkan tanggal 27 Januari 2008, Tzu Ching mendapat kesempatan untuk mementaskan sebuah drama. Temanya adalah *Ke Ji Fu Li* (Hidup Hemat dan Bersikap Santun). Akhir-akhir ini, Master Cheng Yen memang sering menekankan hal tersebut kepada semua relawan Tzu Chi.

Tzu Ching akhirnya memilih untuk mementaskan kembali pengalaman saya sewaktu mengikuti *Gathering* Tzu Ching pada tanggal 18 November 2007 lalu. Jadi, drama yang kami tampilkan memang berdasarkan kisah nyata. Billy Theo merapikan skenario sedangkan Willy menjadi sutradara. Kami berusaha agar drama yang dipentaskan dapat menyampaikan pesannya tetapi tidak terkesan menggurui penonton, serta dibuat humoris agar lebih menarik.

Drama ini berlatar waktu ketika Tzu Ching yang sedang mempersiapkan *gathering* akan membeli makan siang di *foodcourt*. Saat itu mereka kebingungan karena tidak ada *counter* yang menyediakan menu vegetarian. Akhirnya ketika memutuskan untuk membeli nasi goreng khusus tanpa campuran daging, ternyata penjual makanan itu tidak memahami istilah 'vegetarian'. Ia sempat memerintahkan agar dibuatkan nasi goreng udang, karena mengira yang dianggap daging hanya hewan yang berkaki.

Setelah nasi goreng siap, si penjual makanan bermaksud menggunakan wadah *styrofoam*. Kembali Tzu Ching menolak, serta menjelaskan efek *styrofoam* yang mengandung racun dan berakibat buruk bagi lingkungan. "Buat meluruhkan benda putih ini, perlu waktu 10 ribu tahun," kata Mario, salah seorang pemeran relawan Tzu Ching, yang langsung diiyakan saya dan Theresia dalam drama itu. Akhirnya penjual makanan bersedia memakai wadah kotak kertas, dengan syarat dikenakan biaya tambahan seribu rupiah. Waktu itu, saya pun mengeluarkan mangkuk *huan bao* (alat makan) khas Tzu Chi yang selalu saya bawa ke mana pun. Si penjual makanan tertegun, dan kami untuk ketiga kalinya menjelaskan manfaat membawa alat makan sendiri sehingga dapat mengurangi limbah pengemas makanan. "Mau makan repot *amat*," kata Billy yang berperan sebagai penjual makanan. Tapi pada akhirnya, Tzu Ching berhasil meyakinkan penjual makanan itu perlunya kebiasaan makan sambil tetap memperhatikan pengaruhnya bagi kelestarian lingkungan di sekitar kita.

Gelak tawa tamu undangan dalam acara pemberkahan turut mewarnai drama yang berdurasi sekitar 20 menit tersebut. Dalam penutupan drama, Elvy yang menjadi narator juga menceritakan pengalaman beberapa anggota Tzu Ching yang telah berusaha menerapkan prinsip 'Hidup Hemat dan Bersikap Santun'. Salah satunya adalah Dewi yang menyimpan foto Master Cheng Yen di dalam dompetnya, sehingga setiap akan belanja dan membuka dompet, ia selalu melihat foto itu, sehingga ia teringat untuk hanya membeli apa yang benar-benar dibutuhkannya. Juga ada cerita tentang Phei Se yang begitu mendapat mobil baru langsung menawarkan jasa mengangkut sampah daur ulang dari rumah teman-temannya ke Posko Daur Ulang Tzu Chi. Ternyata hal sekecil apapun yang kita lakukan, akan dapat mempengaruhi orang-orang di sekitar kita. Mulailah dari diri sendiri agar bisa mengubah dunia menjadi lebih baik.

❑ Sharon Tanamas

Himawan